

**KORELASI GARAP LAGU SINDENAN DAN RUMPAKAN
PADA GENDING PLAYON TRADISI YOGYAKARTA**



**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI SENI KARAWITAN
JURUSAN SENI KARAWITAN FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2001

**KORELASI GARAP LAGU SINDENAN DAN RUMPAKAN
PADA GENDING PLAYON TRADISI YOGYAKARTA**



Oleh :

KT000252

WIYANI

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI SENI KARAWITAN
JURUSAN SENI KARAWITAN FEKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

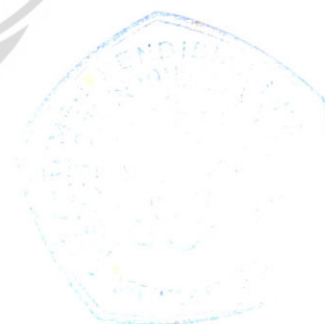
2001

**KORELASI GARAP LAGU SINDENAN DAN RUMPAKAN
PADA GENDING PLAYON TRADISI YOGYAKARTA**



Oleh :

WIYANI
NIM : 9510229012



Tugas akhir ini diajukan kepada Tim Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia
sebagai satu syarat untuk mengakhiri jenjang studi
Sarjana Jurusan Seni Karawitan
2001

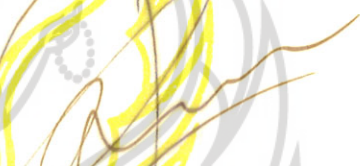
Tugas akhir ini diterima oleh Tim Penguji
Jurusan Seni Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Pada Tanggal, 3 Februari 2001




Drs. Suyono, M. Hum.
Ketua/Anggota



I Wayan Senen, S.S.T., M. Hum.
Anggota

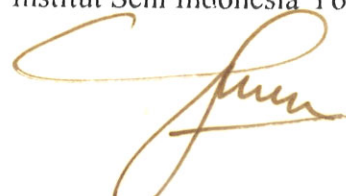


Drs. Agus Suseno, M. Hum.
Pembimbing I/Anggota



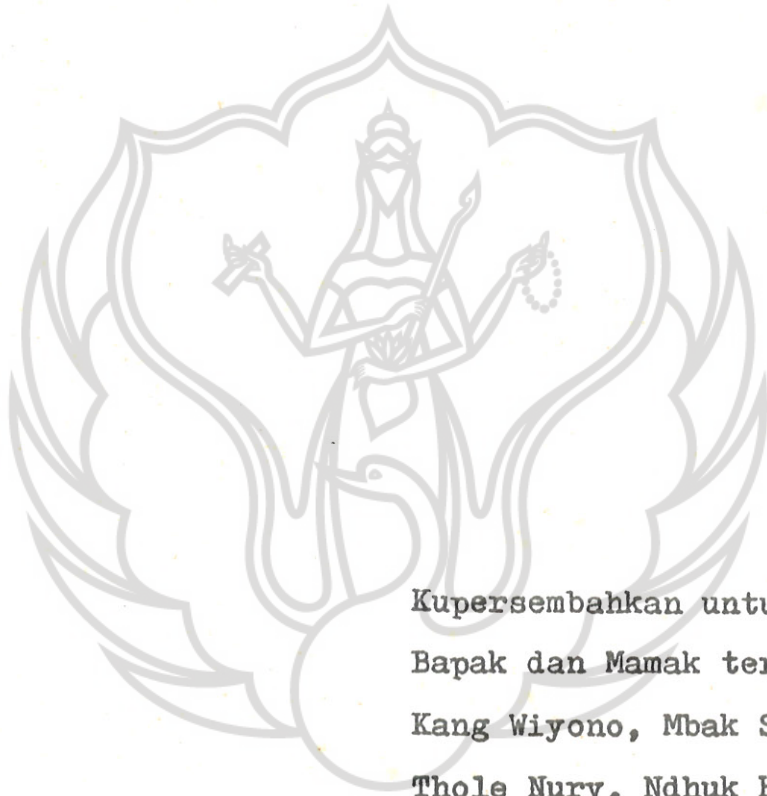
Drs. Siswadi.
Anggota

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

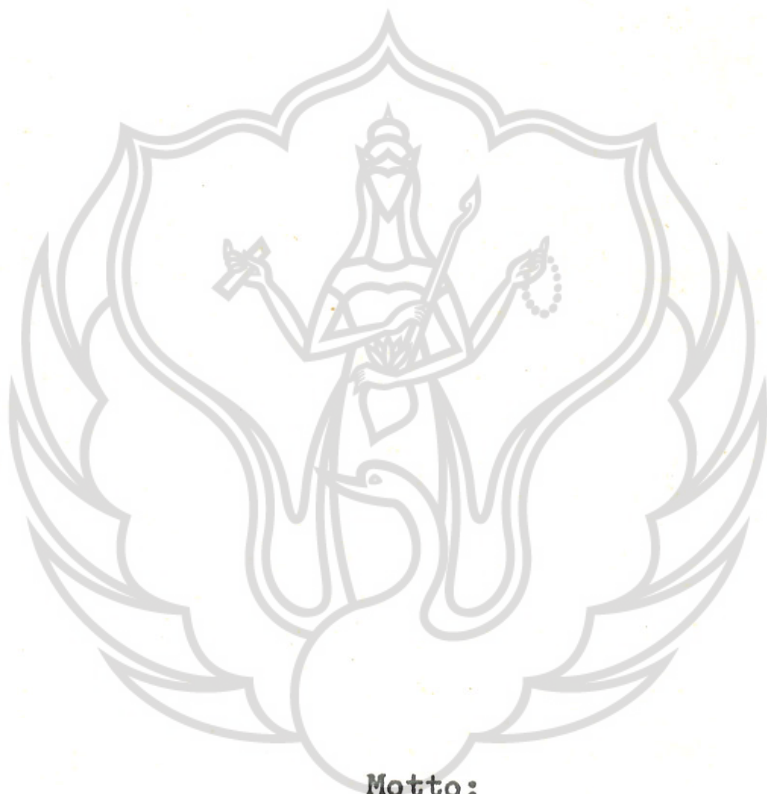


I Wayan Senen, S.S.T., M. Hum.
NIP. 130 531 032

PERSEMBAHAN



Kupersembahkan untuk:
Bapak dan Mamak tercinta,
Kang Wiyono, Mbak Sih,
Thole Nury, Ndhuk Hesti
dan Mas Sito.



Motto:

..... Jadikanlah sholat dan
sabar sebagai penolongmu,
sesungguhnya Allah beserta
orang-orang yang sabar (QS:
Al-Baqoroh: 153).

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Kuasa, karena berkat rahmat, hidayah dan ridlo-Nya penulis berkenan menyelesaikan tugas akhir ini.

Tugas akhir ini tidak mungkin dapat terwujud apabila tanpa bantuan dan bimbingan dari beberapa pihak. Oleh sebab itu, dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Drs. Suyono, M. Hum., selaku Ketua Jurusan Seni Karawitan yang telah memberikan ijin dan saran-saran yang sangat berguna sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini;
2. Bapak Drs. Agus Suseno, M. Hum., selaku Konsultan I yang telah banyak memberikan bimbingan dan pengarahannya sejak awal hingga berakhirnya penulisan karya tulis ini;
3. Ibu Dra. Tri Suhatmini R., selaku Konsultan II yang selalu memberikan bimbingan dan pengarahan sehingga dapat terwujud karya tulis ini;
4. Bapak Drs. Siswadi, selaku Dosen Wali yang telah membimbing penulis selama belajar di Institut Seni Indonesia Yogyakarta;
5. Ibu Dra. Sutrisni dan Dra. Sunarti, selaku nara sumber yang telah memberikan ijin kepada penulis untuk dijadikan objek penelitian;
6. Bapak/ Ibu karyawan Perpustakaan Institut Seni Indo-

nesia Yogyakarta, yang telah membantu dalam pencarian data-data yang berkaitan dengan penulisan ini;

7. Bapak dan Mamak, yang telah memberikan motivasi baik yang sifatnya materiil maupun spirituil;
8. Mas Sito yang banyak memberikan dorongan dan meluangkan waktu untuk membantu selesainya karya tulis ini; dan
9. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang juga memberikan dorongan, sehingga karya tulis ini dapat diselesaikan.

Semoga Tuhan Yang Maha Pengasih membalas budi baik yang telah diberikan.

Penulis menyadari bahwa karya tulis ini masih jauh dari sempurna, maka penulis mengharapkan kritik serta saran dari pembaca demi kesempurnaannya.

Sebagai akhir kata tak lupa penulis mohon maaf yang setulus-tulusnya atas segala kekurangan dan kesalahan dalam penyusunan karya tulis ini, dengan harapan semoga karya tulis ini bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan bagi mereka yang berkecimpung di dunia seni yakni seni karawitan pada khususnya.



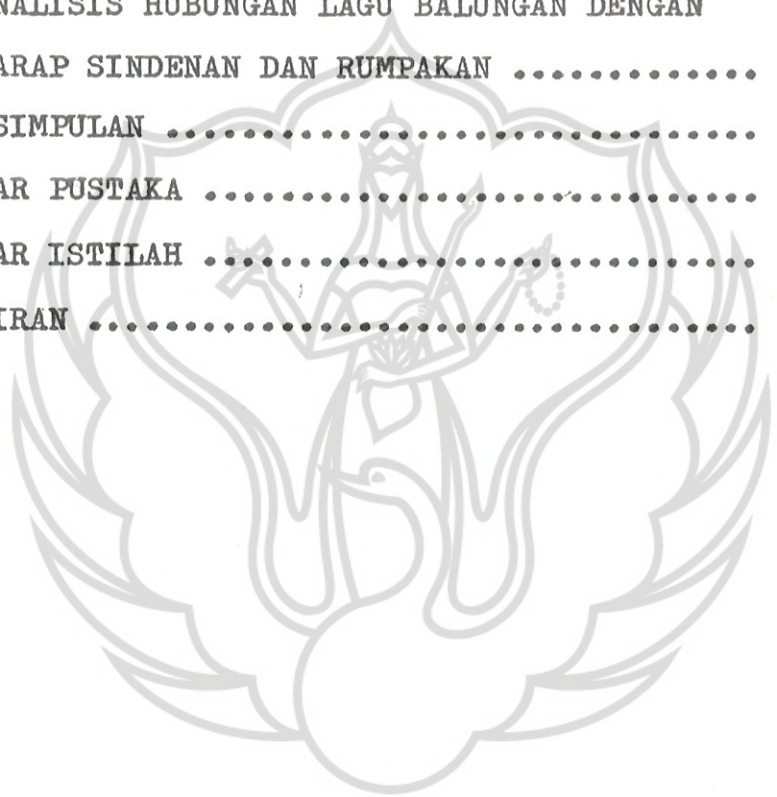
Yogyakarta, 3 Februari 2001

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERSEMBAHAN	iii
MOTTO	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TANDA DAN SINGKATAN	ix
RINGKASAN	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. LATAR BELAKANG MASALAH	1
B. BATASAN MASALAH	4
C. TUJUAN PENELITIAN	5
D. TINJAUAN PUSTAKA	5
E. METODE PENELITIAN	7
BAB II SINDENAN DAN RUMPAKAN PADA GENDING PLAYON TRADISI YOGYAKARTA	13
A. GENDING PLAYON	13
B. SINDENAN DAN RUMPAKAN	22
BAB III GARAP SINDENAN DAN RUMPAKAN	33
A. GARAP SINDENAN DAN RUMPAKAN PADA GENDING PLAYON LARAS SLENDRO PATET NEM	33
B. GARAP SINDENAN DAN RUMPAKAN PADA GENDING PLAYON LARAS SLENDRO PATET SANGA	42

C. GARAP SINDENAN DAN RUMPAKAN PADA GENDING PLAYON LARAS SLENDRO PATET MANYURA	50
BAB IV ANALISIS	57
A. ANALISIS HUBUNGAN LAGU PADHANG DAN ULIHAN	57
1. Analisis Padhang Ulihan Lagu Balungan	58
2. Analisis Padhang Ulihan Lagu Sinden	61
3. Analisis Padhang Ulihan Lagu Rumpakan	73
B. ANALISIS HUBUNGAN LAGU BALUNGAN DENGAN GARAP SINDENAN DAN RUMPAKAN	79
BAB V KESIMPULAN	105
DAFTAR PUSTAKA	108
DAFTAR ISTILAH	110
LAMPIRAN	112



DAFTAR TANDA DAN SINGKATAN

+	:	Ketuk
N	:	Kenong
P	:	Kempul
.)	:	Gong Suwukan
(.)	:	Gong Ageng
CS. a	:	Cengkok Sindenani Sutrisni
CS. b	:	Cengkok Sindenani Sumarti
CS. c	:	Cengkok Sindenani Suhardi
Bl. N	:	Balungan Laras Slendro Patet Nem
Bl. S	:	Balungan Laras Slendro Patet Sanga
Bl. M	:	Balungan Laras Slendro Patet Manyura
V. HS	:	Lagu Rumpakan Versi Ki R.C. Hardjo Subroto
V. JW	:	Lagu Rumpakan Versi R. Djoko Walujo WP
V. X	:	Lagu Rumpakan Versi X (Versi Lain)
P	:	Padhang
U	:	Ulihan
Wangs.	:	Wangsalan
sk kt	:	Suku kata
T	:	Tinggi
S	:	Sedang
R	:	Rendah
R.B.	:	Raden Bekel
R.Ng.	:	Raden Ngabehi
K.P.H.	:	Kangjeng Pangeran Haryo

RINGKASAN
KORELASI GARAP LAGU SINDENAN DAN RUMPAKAN
PADA GENDING PLAYON TRADISI YOGYAKARTA

Oleh

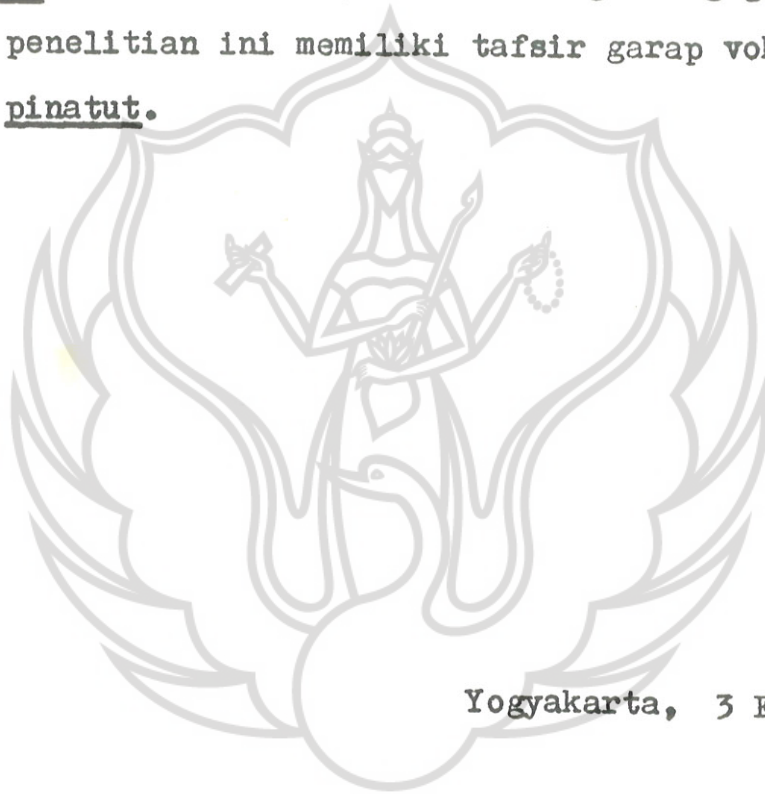
W i y a n i

Gending playon tradisi Yogyakarta selain memiliki garap instrumen terdapat pula garap vokal yang beragam. Garap vokal tersebut selain digarap dengan sindenan dapat pula dengan garap rumpakan. Garap vokal yang dimaksud adalah suatu tindakan kreatif pada waktu vokalis menafsirkan garap vokal lagu balungan dalam gending playon tradisi Yogyakarta yang diwujudkan dalam bentuk sindenan dan rumpakan.

Penelitian ini hanya dibatasi pada garap vokal sindenan dan rumpakan gending-gending playon tradisi Yogyakarta laras slendro patet nem, sanga dan manyura. Pendeskripsian garap sindenan dan rumpakan dalam gending playon ini agar dapat diketahui tafsir garap sindenan dan rumpakan, sekaligus meneliti sejauh mana hubungan garap sindenan dan rumpakan dalam gending playon tersebut. Penguraian yang penulis lakukan di antaranya analisis hubungan lagu padhang dan ulihan pada lagu balungan, lagu sindenan dan lagu rumpakan, serta analisis hubungan lagu balungan dengan garap lagu sindenan dan lagu rumpakan.

Penguraian atas analisis hubungan lagu padhang dan ulihan pada lagu balungan menunjukkan bahwa padhang dan

ulihan pada lagu balungan tersebut tidak tetap seperti halnya gending-gending secara umum. Analisis padhang ulihan pada lagu sindenan dapat diketahui bahwa pola padhang dan ulihan dalam lagu sindenan tidak sama dengan padhang ulihan pada lagu balungan. Sedangkan analisis padhang dan ulihan pada lagu rumpakan dalam kenyataannya tidak selalu sama dengan pola padhang ulihan lagu balungan dan garap sindenan. Hal ini menunjukkan bahwa gending-gending playon dalam penelitian ini memiliki tafsir garap vokal yang bersifat pinatut.



Yogyakarta, 3 Februari 2001

Jurusan Seni Karawitan
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia
Yogyakarta

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Salah satu cabang kesenian tradisional yang memiliki nilai tinggi baik dari segi kompleksitas musikalnya maupun dari segi filosofisnya, dan merupakan bagian dari unsur kebudayaan yang perlu dilestarikan dan dikembangkan keberadaannya adalah seni karawitan. Pelestarian kehidupan seni tradisional khususnya seni karawitan tersebut dilakukan secara turun temurun. Sementara pengembangannya dapat dilihat dari munculnya gending-gending kreasi baru yang tidak lepas dengan pengembangan teknik dan garap instrumen maupun vokal.

Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin maju maka fungsi karawitan juga semakin kompleks, selain sebagai sajian yang berdiri sendiri (gending klenengan), karawitan juga berfungsi sebagai iringan seni pertunjukan yang lain seperti iringan tari, iringan wayang dan sebagai iringan upacara. Hal ini seperti diungkapkan oleh Sri Hastanto bahwa gending-gending karawitan menurut penggunaannya dapat diklasifikasikan menjadi empat kelompok yaitu gending klenengan, gending beksan, gending wayangan, dan



gending pakurmatan atau upacara.¹

Dalam karawitan tradisi Yogyakarta terdapat beberapa macam bentuk gending playon seperti misalnya playon untuk ketoprak, wayang kulit, tari yang masing-masing penyajiannya mempunyai garap tersendiri. Garap yang dimaksud adalah suatu tindakan kreatif pada waktu pengrawit menafsirkan gending (lagu balungan gending), yang diwujudkan dalam bentuk permainan ricikan instrumen gamelan maupun vokal.² Setiap instrumen masing-masing mempunyai beberapa pola permainan, sekaran dan cengkok sebagai perbendaharaan garap. Dalam hal ini kreativitas dari pengrawit terletak pada pemilihan perbendaharaan garap, hubungannya dengan balungan gending ataupun dengan karakter gending yang disajikan.

Gending-gending playon tradisi Yogyakarta memiliki garap instrumen maupun garap vokal secara khusus seperti cengkok genderan, rebaban, bonangan dan pola kendangan, sedangkan dalam garap vokal misalnya pada sindenan (pengetrapan wangsalan) dan senggakan.

Dalam garap vokal pada gending-gending karawitan selain dikenal adanya garap vokal sindenan dan gerongan

¹Sri Hastanto, "The Concept of Pathet in Central Javanese Gamelan Music", Thesis (Durham: University of Durham, 1995), p. 25.

²Rahayu Supanggah, "Balungan", dalam Makalah Simposium, Festival Gamelan Internasional I di Vancouver, Canada, 1986, p. 22.

muncul istilah yang disebut rumpakan. Di dalam gending-gending playon tradisi Yogyakarta selain digarap dengan sindenan juga dapat diisi dengan rumpakan yang penggunaannya disesuaikan dengan kebutuhan. Hal ini juga disebutkan oleh Marsudi dalam tesisnya, bahwa kombinasi lagu vokal dengan cakepannya berfungsi untuk memperjelas sifat maupun karakter gending yang disajikan.³ Dengan demikian lagu dan cakepan rumpakan dalam suatu gending tidak dapat digunakan untuk gending yang lain.

Hal ini sesuai dengan pendapat Siswanto, dengan mengambil salah satu contoh rumpakan karya Hardjo Subroto pada gending playon laras slendro patet sanga dengan cakepan sebagai berikut:

"Rangu-rangu tyas matrenyuh, mawor suka rena, Radyan anggarjita, ungguling ngayuda, karsaning Hyang, dhuh Gusti dasih kula, sumungkeming ngarsa pada, Gusti".

Terjemahan:

"Ragu-ragu dalam hati rasa iba, bercampur senang dan gembira, Raden menghayal dalam hati, menang dalam peperangan, kehendak Tuhan, ya Tuhan hamba-Mu ini, bersujud di kehadiran-Mu, Tuhan Yang Maha Esa".

Isi rumpakan tersebut disesuaikan dengan cerita Ramayana yang mengambil pada bagian Anoman Duta. Karya tersebut di atas merupakan rumpakan gending playon yang pertama kali diciptakan dalam rangka Sendratari Ramayana di Bangsal

³Marsudi, "Ciri Khas Gending-gending Ki Nartosabdo: Suatu Kajian Aspek Musikologi Dalam Karawitan", Tesis S-2, Universitas Gajah Mada, 1998, p. 59.

Kepatihan Yogyakarta tahun 1967.⁴ Dari rumpakan tersebut tidak dapat digunakan pada gending yang lain kecuali pada gending playon laras slendro patet sanga.

Penggambaran dalam rumpakan itu, dimaksudkan agar cakepan atau syair yang digunakan dapat sesuai dengan tema cerita pada saat gending playon disajikan. Rumpakan karya Hardjo Subroto ternyata memiliki pengaruh di kalangan seni karawitan yang kemudian menimbulkan lahirnya rumpakan-rumpakan yang lain. Misalnya rumpakan karya Ki Nartosabdo, Djoko Walujo yang telah menciptakan rumpakan gending playon tidak hanya pada laras slendro patet sanga, tetapi juga pada gending playon pada laras dan patet yang lain. Biasanya alur lagu rumpakan dengan isi cakepan yang satu dengan lainnya saling berbeda karena sangat tergantung dengan misi yang akan dilukiskannya.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, penulis akan meneliti bagaimana hubungan garap sindenan dengan lagu rumpakan pada gending-gending playon laras slendro patet nem, sanga dan patet manyura dalam tradisi Yogyakarta.

B. BATASAN MASALAH

Vokus objek dari penelitian ini dibatasi pada gending-gending playon tradisi Yogyakarta. Dalam hal ini akan lebih divokuskan lagi untuk mengetahui hubungan

⁴Wawancara dengan M. Siswanto di Dukuh Mantrijeron I No. 1392 Yogyakarta, pada tanggal 6 Oktober 2000.

garap sindenan dengan lagu rumpakan pada gending-gending playon laras slendro patet nem, patet sanga dan patet manyura.

Sebagai sumber acuan garap, penulis menggunakan sampel cengkok sindenan Sutrisni, Sunarti dan cengkok sindenan Suhardi. Sedangkan pada lagu rumpakan adalah versi Ki R.C. Hardjo Subroto, versi R. Djoko Walujo WP dan versi X (versi lain).

C. TUJUAN PENELITIAN

Berkaitan dengan pokok permasalahan dalam penelitian ini, maka tujuan dari penelitian ini adalah: (1) untuk mengetahui alur perlaguan sindenan dengan lagu rumpakan (2) untuk mengetahui motif-motif sindenan dan lagu rumpakan, (3) dan untuk mencari korelasi garap sindenan dengan lagu rumpakan di dalam gending playon.

D. TINJAUAN PUSTAKA

Sumber tertulis yang menjadi referensi sebagai dasar pemikiran dari penelitian ini sekaligus sebagai sumber acuan yang sangat membantu penulisan ini, seperti tersebut di bawah ini.

Soeroso, Menuju Ke Garapan Komposisi Karawitan, (Akademi Musik Indonesia Yogyakarta, 1983). Dalam buku ini terdapat bentuk-bentuk gending, kalimat lagu atau padhang ulihan serta arti dan macam-macam sindenan.

Marsudi, "Ciri Khas Gending-gending Ki Nartosabdo: Suatu Kajian Aspek Musikologi Dalam Karawitan", Tesis S-2, Universitas Gadjah Mada, 1998. Dalam tesis ini, ada yang disebutkan tentang beberapa macam garap vokal yang salah satunya tentang rumpakan atau rinengga, sehingga tesis ini sedikit banyak membantu dalam mencari fungsi rumpakan.

M. Siswanto, et al., Gending-gending Beksan Jilid I (Yogyakarta: Konservatori Indonesia Yogyakarta, 1974). Buku ini memuat tentang beberapa macam gending playon sebagai iringan beksan gaya Yogyakarta termasuk gending yang dipergunakan untuk iringan wayang kulit di antaranya, gending playon laras slendro patet nem, sanga dan manyura.

Sulaiman Gitosaprodjo, Ichtisar Teori Sindenan (Malang, 1971). Buku ini berisi tentang norma-norma sindenan, macam-macam sindenan, cengkok, gregel, luk dan wiled. Berkaitan dengan hal tersebut, buku ini sangat berguna dalam penulisan ini.

R.M. A.P. Suhastjarja, Analisa Bentuk Karawitan (Yogyakarta: ASTI, 1984/ 1985). Sebagian dari buku ini memuat tentang kalimat lagu dan unsur pokok dalam karawitan, sehingga buku ini sangat membantu dalam penulisan ini terutama pada tahap analisis hubungan lagu, antara lagu balungan, lagu sindenan dan lagu rumpakan.

Suroso Daladi Hadisiswojo, "Karawitan Vokal", Tugas Akhir Sarjana Muda, Akademi Seni Karawitan Indonesia, 1968. Tulisan ini berisi tentang unsur-unsur lagu, sehingga buku ini sangat berguna dalam penulisan ini.

E. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis, untuk memperjelas korelasi garap sindenan dengan lagu rumpakan. Dengan penulisan secara deskriptif yang dimaksud adalah memberikan sesuatu hal secara jelas disertai dengan argumentasi atau pembuktian untuk memaparkan dan menggambarkan data yang diperoleh.⁵

Deskriptif merupakan salah satu jenis penelitian yang memiliki tujuan untuk mendeskripsikan situasi atau kejadian yang sedang berlangsung serta untuk mencari informasi secara faktual atau secara mendetail, mengidentifikasi suatu permasalahan yang ada yang sedang berlangsung serta membuat komparasi dan evaluasi tentang objek.⁶

Analisis dimaksudkan untuk menguraikan sesuatu secara terpadu. Di samping juga untuk menguraikan pokok permasalahan dari berbagai macam serta penelaahan dari masing-masing bagian, mencari hubungan antara bagian, sehingga memperoleh suatu pengertian yang tepat dengan pemahaman arti secara luas.⁷

Berpijak dari uraian di atas, deskriptif analisis dapat diartikan sebagai suatu metode penelitian yang

⁵Gorys Keraf. Eksposisi dan Deskripsi: Komposisi Lanjutan II (Jakarta: Nusa Indah, 1981), p. 93.

⁶Sumadi Suryabrata, Metodologi Penelitian (Jakarta: CV Rajawali, 1988), p. 20.

⁷Gorys Keraf, op. cit., p. 60.

mengungkapkan tentang objek dalam bentuk deskripsi disertai analisa yang menerangkan segala sesuatu dengan apa adanya serta nyata, kemudian objek tadi dianalisis.

Di dalam penelitian ini dilaksanakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Tahap Pengumpulan Data

Tahap ini dilakukan dengan mengumpulkan data atau informasi baik lisan maupun tertulis untuk memperoleh data semaksimal mungkin. Penulis melakukan tahap ini selama dua setengah bulan yaitu dari awal bulan Agustus sampai pertengahan bulan Oktober tahun 2000. Adapun data-data tersebut diperoleh dengan:

a. Studi Pustaka

Studi pustaka ini dimaksudkan untuk mendapatkan data melalui sumber tertulis baik yang berbentuk buku, artikel, catatan dan literatur yang berkaitan langsung maupun tidak langsung terhadap objek penelitian yang dikehendaki. Studi pustaka dilakukan untuk mencari data yang diperlukan dengan cara mengunjungi perpustakaan, antara lain : (1) Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, (2) Perpustakaan Museum Sana Budaya, (3) Perpustakaan Wilayah Yogyakarta dan, (4) Perpustakaan Krido Mardawa Yogyakarta.

b. Observasi

Penulis melaksanakan tahap ini dengan mengadakan pengamatan secara langsung sekaligus sebagai pendukung

yaitu setiap pementasan group Karawitan Tri Saka Dharma, dari bulan Agustus sampai dengan bulan September tahun 2000 dalam pementasan ketoprak, wayang kulit dan uyon-uyon.

Penulis mengadakan pengamatan secara langsung pada pertunjukkan tersebut karena pertunjukkan itu sering skali menggunakan gending-gending playon baik playon laras slendro patet nem, patet sanga maupun patet manyura.

c. Wawancara

Wawancara atau interview adalah salah satu cara untuk mengumpulkan data dengan menanyakan kepada nara sumber atau ahli yang diharapkan mampu memberi informasi yang berhubungan dengan objek penelitian.⁸ Wawancara kepada nara sumber sebagai upaya pengumpulan data dalam penulisan ini merupakan satu hal yang sangat penting guna memperoleh data yang faktual. Penulis melakukan wawancara dengan beberapa nara sumber yang berkaitan dengan topik permasalahan dan dapat membantu penulis supaya memperoleh keterangan yang faktual.

Wawancara tersebut telah dilakukan dengan : (1) K.P.H. Natapraja, profesi sebagai empu karawitan. Dari wawancara ini diperoleh mengenai perkembangan karawitan di Yogyakarta, khususnya sejarah perkembangan sindenan, rumpakan dan gending-gending playon, (2) M. Siswanto, pro-

⁸Gorys Keraf, Komposisi (Flores: Nusa Indah, 1980), p. 161.

fesi sebagai guru vokal di SMKI Yogyakarta (Pensiunan Pegawai Negeri), yang sedikit banyak mengetahui tentang garap vokal, (3) A. Siti Kolimah S., Sarjana Pendidikan, yang berprofesi sebagai dosen Bahasa Daerah (Jawa) di Institut Seni Indonesia Yogyakarta, yang menguasai tentang sastra Jawa, (4) Sutrisni, Sarjana Karawitan, profesi sebagai dosen Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang diakui kemampuannya, (5) Sunarti, Sarjana Karawitan, profesi sebagai guru sinden di Yayasan Gambir Sawit Yogyakarta dan sekaligus sebagai salah satu murid almarhum Ki Suhardi (empu karawitan), yang sangat luas pengalamannya tentang sindenan.

d. Diskotik

Di dalam penelitian ini penulis menggunakan kaset pita suara yang memuat tentang garap cengkok sindenan dan rumpakan gending-gending playon tradisi Yogyakarta. Kaset tersebut hasil dari rekaman sendiri yang dilakukan pada tanggal 2 September 2000 dalam pergelaran wayang kulit oleh Ki Dalang Bambang Wisanggeni. Hasil rekaman tersebut yaitu garap sindenan dan lagu rumpakan pada gending playon laras slendro patet nem, sanga dan manyura.

2. Tahap Pengolahan Data

Data yang telah terkumpul diseleksi dan dianalisis dengan menggunakan pola analisis sesuai dengan data deskriptif. Kemudian data tersebut dianalisis menurut isi-

nya. Hasil dari analisis tersebut disusun dalam sebuah laporan yang berwujud skripsi.⁹

Dari informasi di atas, bahwa informasi atau data kemudian diseleksi dan dikelompokkan menurut jenisnya. Berkaitan dengan hal tersebut penulis mengalami kesulitan yaitu dalam menunjukkan hubungan antara garap sindenan dan lagu rumpakan, yang pada akhirnya penulis membuat gambar grafik. Metode ini memudahkan penulis dalam memilah serta membedakan antara yang satu dengan lainnya.

Di dalam tahap pengolahan data ini, penulis lakukan selama dua setengah bulan, yaitu dari pertengahan bulan Oktober sampai dengan akhir bulan Desember tahun 2000.

3. Tahap Penulisan

Data terakhir yang telah diseleksi serta dapat dipertanggungjawabkan kefaktualannya dan dibedakan menurut golongannya disertai dengan beberapa pertimbangan secara ilmiah, kemudian dilakukan penulisan yang dibagi menjadi beberapa bab, seperti tersebut di bawah ini.

Bab I Pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka dan metode penelitian. Bab II Sindenan dan Lagu Rumpakan pada Gending Playon Tradisi Yogyakarta yang berisi tentang arti gending playon, sindenan dan rumpakan. Bab III Deskripsi tentang Garap Sindenan dan Rumpakan yang terdiri dari gending playon laras slendro patet nem, sanga dan manyura. Bab IV Analisis yang terdiri dari analisis

hubungan lagu padhang ulihan lagu balungan, lagu sindenan dan lagu rumpakan serta analisis hubungan lagu balungan dengan garap sindenan dan rumpakan, serta diakhiri Bab V Kesimpulan.



BAB II
SINDENAN DAN LAGU RUMPAKAN
PADA GENDING PLAYON TRADISI YOGYAKARTA

A. GENDING PLAYON

Di dalam Ensiklopedi Nasional Indonesia disebutkan bahwa gending diartikan lagu, termasuk vokal dan instrumen yang berkaitan dengan gamelan atau komposisi dalam musik gamelan.¹ Pengertian ini sesuai dengan pernyataan Rahayu Supanggah bahwa gending adalah istilah umum yang dipergunakan untuk menyebut komposisi musikal karawitan Jawa.²

Di dalam karawitan khususnya karawitan Yogyakarta semua bentuk komposisi dalam musik gamelan dapat disebut gending. Gending merupakan suatu sebutan yang diberikan kepada bentuk musikal atau corak lagu yang pengungkapannya selalu berhubungan erat dengan instrumen gamelan. Dalam membawakan suatu gending masing-masing instrumen gamelan berperan sesuai dengan fungsinya, yang sangat tergantung pada bentuk dan jiwa gendingnya.

Menurut bentuknya gending dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu gending alit (gending kecil), gending

¹B. Setiawan, Ensiklopedi Nasional Indonesia Jilid 6 (Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1989), p. 102.

²Rahayu Supanggah, "Balungan", dalam Seni Pertunjukan Indonesia, Jurnal Masyarakat Musikologi Indonesia Tahun I. No. 01. Yogyakarta Duta Wacana University Press, 1990, p. 117.

tengahan (gending sedang) dan gending ageng (gending besar). Gending alit meliputi semua bentuk di bawah ketuk 2 kerep seperti ladrang, ketawang, lancaran, ayak-ayak, playon, sampak, gangsaran dan sebagainya. Gending tengahan meliputi bentuk ketuk 2 kerep (kendangan candra pada laras slendro atau kendangan sarayuda pada laras pelog) dan yang setingkatnya. Adapun gending ageng meliputi bentuk di atas ketuk 2 kerep, seperti ketuk 4 kerep (kendangan jangga), ketuk 4 arang (kendangan mawur), ketuk 8 kerep (kendangan semang) dan sebagainya.

Gending playon merupakan salah satu gending alit (gending kecil). Warsito menyebutkan bahwa kelompok gending alit antara lain, bentuk gending dengan pola kendangan ladrang, gangsaran, ketawang, bubaran, lancaran dan gending-gending yang memiliki slag balungan tidak teratur seperti bentuk gending jineman, dolanan, ayak-ayak, srepegan, playon dan sampak, yang menggunakan pola kendangan pinatut.⁴

Dengan demikian gending playon yang dimaksud adalah sebutan untuk gending alit yang tidak teratur jumlah slag balungannya dengan menggunakan pola kendangan

³R.B. Wulan Karahinan, Gending-gending Mataraman Gaya Yogyakarta (Yogyakarta: K.P.H. Krida Mardawa Kraton Yogyakarta Hadiningrat, 1991), p. 37.

⁴Warsito, "Garap dan Penyajian Gending-gending Playon Dalam Tradisi Yogyakarta", Skripsi S-1: Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1998, pp. 12-13.

pinatut. Sesuai dengan namanya, pinatut yang berasal dari kata patut, yang mempunyai arti cocok, sesuai, maka pola kendangannya disesuaikan dengan kebutuhan gending tersebut. Hal ini seperti diungkapkan oleh K.P.H. Natapraja, bahwa pinatut diartikan manut obahing wayang yang artinya menyesuaikan gerakan wayang.⁵ Dari ungkapan tersebut pola kendangan pinatut tidak terikat seperti pada gending-gending lain yang sudah terikat dengan pola atau struktur kendangannya.

Arti kata playon berasal dari kata dasar Bahasa Jawa mlayu yang berarti lari.⁶ Menurut Kamus Baoesastra Djawa kata lain mlajoe adalah mladjar.⁷ Dengan demikian playon dapat diartikan berlarian. Dalam tradisi karawitan, playon memiliki istilah yang lain yaitu plajaran. Kata plajaran merupakan bentuk krama inggil dalam tingkatan Bahasa Jawa dari kata playon. Pengertian plajaran dan playon sebetulnya sama, yaitu untuk memberikan nama bentuk gending yang setiap sabetan balungan disertai tabuhan

⁵Wawancara dengan K.P.H. Natapraja di Tempel Wirogunan Rt 02/ Rw 11 Umbulharjo Yogyakarta, pada tanggal 01 November 2000.

⁶S. Prawiroatmojo, Baoesastra Djawa Indonesia Jilid I Edisi ke 2 (Jakarta: P.T. Gunung Agung, 1995), p. 326.

⁷W.J.S. Poerwadarminta, Baoesastra Djawa (Batavia: J.B. Wolters Uitgevers Maatschappij N.V. Groningen, 1939), p. 143.

kenong dan pada sabetan genap disertai tabuhan kempul.⁸ Definisi ini tentunya berdasarkan kebiasaan di dalam penelitian gending-gending playon menggunakan balungan mlampah, yang berbeda dengan penulisan dalam penelitian ini menggunakan balungan nibani.

Selain itu mengenai asal-usul dan penciptaan gending playon tentunya tidak lepas dari seni pertunjukan yang lain khususnya wayang kulit purwa. Hal ini sesuai dengan penuturan K.P.H. Natapraja bahwa munculnya gending playon dimungkinkan pada zaman Majapahit akhir, yang pada zaman itu masih menggunakan ricikan gamelan yang sederhana belum selengkap sekarang.⁹ Pendapat lain menyebutkan iringan wayang kulit purwa mulai ada sejak zaman Raja Erlangga tahun Jawa 950 abad ke XI di Keraton Kediri menggunakan gamelan seperti tudhung (semacam seruling), saron dan kemanak.¹⁰

Di dalam buku Serat Sujarah Utawi Riwayatng Gamelan disebutkan bahwa pada tahun 1131-1145 Raden Panji Inoekertapati di Negeri Jenggala membuat gending-gending

⁸Soedarsono, et al., Kamus Istilah Tari dan Karawitan Jawa (Jakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, 1977/ 1978), p. 149.

⁹Wawancara dengan K.P.H. Natapraja di Tempel Wirogunan Rt 02/ Rw 11 Umbulharjo Yogyakarta, pada tanggal 01 November 2000.

¹⁰Amir Mertosedono, Sejarah Wayang Asal Usul, Jenis dan Cirinya (Semarang: Effther Offset, 1986), p. 17.

untuk iringan Ringgitan (wayangan) di antaranya adalah gending ayak-ayakan, srepegan laras slendro patet nem, sanga dan manyura (pada waktu itu belum ada gending sampak), serta membuat gending gender seperti gending ladrang, ketawang dan gending lancaran.¹¹

Berawal dari itulah bentuk gending srepegan atau playon diwariskan secara turun temurun ke generasi selanjutnya sampai pada zaman Kerajaan Mataram. Setelah Kerajaan Mataram pecah menjadi dua yaitu Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta, yang ditandai dengan adanya perjanjian Giyanti tahun 1755. Adanya perpecahan itu situasi dan kondisi kedua kerajaan mengalami pertumbuhan dan perkembangan seninya berbeda, termasuk seni karawitan yang masing-masing memiliki ciri khas tersendiri yang melahirkan karawitan gaya Yogyakarta dan Surakarta. Di dalam karawitan tradisi Surakarta, bentuk gending playon disebut srepegan, sedangkan dalam karawitan tradisi Yogyakarta menggunakan istilah plajaran atau playon.

Sejak berdirinya Kraton Yogyakarta pada masa pemerintahan Sultan Hamengku Buwono I tahun 1755-1792, gending playon dalam karawitan tradisi Yogyakarta sudah ada, walaupun garap dan penyajiannya belum lengkap seperti sekarang. Bahwa ricikan gamelan yang digunakan untuk

¹¹R. Ng. Pradjapangrawit, Serat Sujarah Utawi Riwayating Gamelan: Wedhapradangga, Jilid I-IV (Surakarta: STSI, 1990), p. 17.

iringan wayang kulit purwa di Kraton Yogyakarta ada sejak masa pemerintahan Sultan Hamengku Buwono I sampai dengan masa pemerintahan Sultan Hamengku Buwono VII dengan menggunakan gamelan laras slendro. Adapun ricikan tersebut adalah (1) satu rancak gender barung, (2) sebuah rebab, (3) sebuah kendang gedhe, (4) satu rancak saron barung, (5) satu rancak slentem, (6) satu rancak demung, (7) satu rancak gambang, (8) sebuah ketuk, (9) sebuah kenong japan (10) sebuah gong suwukan, (11) sebuah kempul, (12) satu tangkep kecer.¹²

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa keberadaan gending playon tidak dapat dipastikan kapan munculnya dan siapa penciptanya. Hal ini terbukti dari beberapa pendapat yang berlainan.

Seperti telah disebutkan di muka, bahwa penggolongan gending dalam karawitan tradisi Yogyakarta biasanya mengikuti pola kendangannya. Gending playon merupakan bentuk gending yang menggunakan pola kendangan pinatut, yang memiliki slah balungan setiap gongan tidak selalu sama, sehingga tabuhan kolotomik jumlahnya tidak tetap, masing-masing playon mempunyai struktur sendiri-sendiri. Untuk memperjelas bentuk gending playon, di bawah ini diberikan beberapa contoh struktur kolotomik gending-gending

¹²Ki Rijasudibyaprana, "Sedjarah Pedalangan di Jogjakarta Selama Dua Ratus Tahun", Madjalah Pedalangan Pandjangmas, no. 3 dan 4, 1958, p. 8.

playon.

1. Struktur kolotomik gending playon laras slendro patet

nem.

Buka:

$\frac{N}{5} \cdot \frac{N}{5} \cdot (\frac{N}{5})$

	$+ \frac{M}{6} + \frac{P}{5}$	$+ \frac{M}{6} + \frac{P}{5} + \frac{N}{6} + \frac{P}{5}$	$+ \frac{N}{2} + \frac{P}{3} + \frac{N}{5} + \frac{N}{6}$
$+ \frac{N}{1} + \frac{P}{6}$	$+ \frac{N}{5} + \frac{P}{6}$	$+ \frac{N}{2} + \frac{P}{3} + \frac{N}{5} + \frac{P}{3}$	$+ \frac{N}{2} + \frac{P}{1} + \frac{N}{2} + \frac{N}{1}$
$+ \frac{N}{2} + \frac{P}{1}$	$+ \frac{N}{2} + \frac{P}{1}$	$+ \frac{N}{5} + \frac{P}{2} + \frac{N}{3} + \frac{N}{5}$	$+ \frac{N}{2} + \frac{P}{3} + \frac{N}{5} + \frac{P}{6}$
$+ \frac{N}{1} + \frac{P}{6}$	$+ \frac{N}{5} + \frac{P}{6}$	$+ \frac{N}{5} + \frac{P}{3} + \frac{N}{2} + \frac{P}{3}$	$+ \frac{N}{1} + \frac{P}{2} + \frac{N}{3} + \frac{N}{2}$
// $+ \frac{N}{5} + \frac{P}{6}$	$+ \frac{N}{5} + \frac{P}{6}$	$+ \frac{N}{5} + \frac{P}{6} + \frac{N}{5} + \frac{P}{3}$	$+ \frac{N}{6} + \frac{P}{5} + \frac{N}{2} + \frac{P}{6}$
$+ \frac{N}{5} + \frac{P}{2}$	$+ \frac{N}{3} + \frac{P}{5}$	$+ \frac{N}{1} + \frac{P}{2} + \frac{N}{3} + \frac{P}{2}$	$+ \frac{N}{6} + \frac{P}{5} + \frac{N}{2} + (\frac{N}{3})$
$+ \frac{N}{5} + \frac{P}{3}$	$+ \frac{N}{5} + \frac{P}{3}$	$+ \frac{N}{5} + \frac{P}{2} + \frac{N}{3} + \frac{N}{5}$	$+ \frac{N}{1} + \frac{P}{6} + \frac{N}{5} + \frac{P}{3}$
$+ \frac{N}{2} + \frac{P}{1}$	$+ \frac{N}{3} + \frac{P}{2}$	$+ \frac{N}{6} + \frac{P}{6} + \frac{N}{3} + \frac{P}{2}$	$+ \frac{N}{3} + \frac{P}{5} + \frac{N}{6} + \frac{P}{5}$
$+ \frac{N}{2} + \frac{P}{3}$	$+ \frac{N}{2} + \frac{P}{1}$	$+ \frac{N}{2} + \frac{P}{1} + \frac{N}{3} + \frac{P}{2}$	$+ \frac{N}{6} + \frac{P}{5} + \frac{N}{5} + \frac{P}{6}$
$+ \frac{N}{3} + \frac{P}{2}$	$+ \frac{N}{6} + \frac{P}{5}$	$+ \frac{N}{6} + \frac{P}{5} + \frac{N}{3} + \frac{N}{2}$	//

2. Struktur kolotomik gending playon laras slendro patet

sanga.

Buka:

. N₁ .(N₁)

$$\begin{array}{l}
 + N_2 + P_{N_1} \quad + N_2 + P_{N_1} + N_2 + P_{N_1} \quad + N_1 + P_{N_1} + N_1 + N_1) \\
 + N_2 + P_{N_3} + N_1 + P_{N_2} \quad + N_3 + P_{N_5} + N_6 + P_{N_5} \quad + N_2 + P_{N_3} + N_5 + N_6) \\
 + N_1 + P_{N_6} + N_5 + P_{N_6} \quad + N_5 + P_{N_3} + N_2 + P_{N_3} \quad + N_1 + P_{N_2} + N_5 + P_{N_2} \\
 // + N_3 + P_{N_5} + N_6 + N_5) \quad + N_3 + P_{N_5} + N_6 + P_{N_5} \quad + N_6 + P_{N_1} + N_2 + P_{N_1} \\
 + N_2 + P_{N_1} + N_3 + P_{N_2} \quad + N_5 + P_{N_6} + N_1 + N_6) \quad + N_5 + P_{N_6} + N_1 + P_{N_6} \\
 + N_2 + P_{N_3} + N_5 + P_{N_3} \quad + N_2 + P_{N_1} + N_2 + N_1) \quad + N_2 + P_{N_1} + N_2 + P_{N_1} \\
 + N_3 + P_{N_3} + N_6 + N_5) \quad + N_3 + P_{N_5} + N_6 + P_{N_5} \quad + N_3 + P_{N_2} + N_1 + P_{N_2} //
 \end{array}$$

3. Struktur kolotomik gending playon laras slendro patet manyura.

Buka:

. N₂ .(N₂)

$$\begin{array}{l}
 + N_3 + P_{N_2} \quad + N_3 + P_{N_2} + N_3 + P_{N_2} \quad + N_1 + P_{N_3} + N_2 + N_1) \\
 + N_2 + P_{N_1} + N_3 + P_{N_2} \quad + N_5 + P_{N_6} + N_1 + P_{N_6} \quad + N_5 + P_{N_6} + N_1 + P_{N_6} \\
 // + N_5 + P_{N_3} + N_2 + N_3) \quad + N_5 + P_{N_6} + N_1 + N_6) \quad + N_5 + P_{N_6} + N_1 + P_{N_6} \\
 + N_2 + P_{N_3} + N_5 + P_{N_3} \quad + N_2 + P_{N_1} + N_2 + N_1) \quad + N_2 + P_{N_1} + N_2 + P_{N_1}
 \end{array}$$

$$\begin{array}{cccc}
 + \frac{N}{3} + \frac{P}{5} + \frac{N}{6} + \frac{P}{5} & + \frac{N}{3} + \frac{P}{2} + \frac{N}{1} + \frac{N}{2} & + \frac{N}{3} + \frac{P}{2} + \frac{N}{3} + \frac{P}{2} \\
 + \frac{N}{5} + \frac{P}{6} + \frac{N}{1} + \frac{P}{6} & + \frac{N}{5} + \frac{P}{6} + \frac{N}{1} + \frac{P}{6} // & &
 \end{array}$$

Dari contoh-contoh tersebut di atas, jelas bahwa jumlah balungan bentuk gending playon dalam satu gongan tidak tetap. Setiap hitungan ganjil terdapat tabuhan ketuk dan setiap hitungan genap terdapat tabuhan kenong dan pada setiap akhir gatra terdapat tabuhan kempul, kecuali pada tabuhan gong baik gong suwukan maupun gong ageng. Tabuhan gong suwukan maupun gong ageng tidak pasti hitungannya karena tergantung pada kalimat lagu.

B. SINDENAN DAN RUMPAKAN

Di dalam tradisi karawitan Yogyakarta sejak masa pemerintahan Sultan Hamengku Buwono I sampai Sultan Hamengku Buwono VII, garap karawitan diutamakan gending-gending yang dipalu keras atau soran.¹³ Warsito menyebutkan bahwa garap gending plajaran pada zaman dahulu hanya menggunakan kendang ageng tanpa menggunakan vokal atau sindenan.¹⁴ Dari uraian di atas dimungkinkan bahwa pada masa pemerintahan Sultan Hamengku Buwono VII, garap gending playon atau plajaran belum menggunakan sajian vokal baik sindenan, gerongan maupun rumpakan.

¹³S.H. Koesoemo, "Riwayat Perkembangan Kebudayaan Daerah Yogyakarta" dalam Panitia Peringatan Kota Jogjakarta 2000 Tahun (Jogjakarta: Sub Panitia Peringatan Kota Jogjakarta 2000, 1956), p. 124.

¹⁴Warsito, op. cit., p.18.

Perkembangan berikutnya, pada masa pemerintahan Sultan Hamengku Buwono VIII dalam iringan pakeliran menggunakan perangkat gamelan ageng baik laras slendro maupun laras pelog kecuali bedhug dan bonang panembung, serta pesinden, penggerong (wiraswara) diikutsertakan sebagai pendukung dalam karawitan pakeliran tersebut.¹⁵ Dari pernyataan tersebut diberikan dukungan bahwa munculnya sajian vokal dalam gending playon gaya Yogyakarta yakni sindenan dan gerongan terjadi pada masa pemerintahan Sultan Hamengku Buwono VIII.

Penyajian vokal dalam tradisi karawitan terdiri dari beberapa macam, misalnya bawa, celuk, sindenan, gerongan, sulukan, senggakan dan sebagainya. Di antara penyajian vokal tersebut, sindenan mempunyai kompleksitas garap, yang artinya bahwa pada setiap jenis sindenan mempunyai garap yang berlainan. Penggolongan sindenan dapat dibagi menjadi lima golongan, yakni (1) sindenan srambahan (2) sindenan sekar, (3) sindenan jineman, (4) sindenan dolanan, dan (5) sindenan pamatut.¹⁶ Selain itu terdapat sindenan samya swara (koor) yang disebut sindenan bedhaya.

Secara etimologi sindenan pamatut terdiri dari dua kata, yaitu sindenan dan pamatut. Menurut W.J.S. Poerwadarminta, sindenan berasal dari kata sinden dan mendapat akhiran an. Sinden berarti nembang yang mbarengi gamelan

¹⁵Ki Rijasudibyaprana, op. cit., pp. 8-9.

¹⁶Sulaiman Gitosaprodjo, Ichisar Teori Sindenan (RRI Malang, 1971), p. 1.

dan akhiran an mengandung arti hasil sajiannya.¹⁷ Dengan demikian sindenan berarti lagu yang terdengar ketika aktivitas sinden dilaksanakan. Orang yang melakukan sinden disebut pesinden. Istilah pesinden disebut juga waranggana, yang merupakan paduan dari kata wara dan anggana. Wara mempunyai arti lebih dari yang lain, cantik, molek, sedangkan anggana berarti perempuan. Jadi waranggana mempunyai arti perempuan yang memiliki kelebihan yang lain.¹⁸

Syair atau cakepan yang digunakan dalam sindenan secara umum adalah wangsalan dan isen-isen (abon-abon). Wangsalan yang biasanya dipergunakan dalam sindenan adalah wangsalan lamba dan wangsalan jangkep.¹⁹ Wangsalan lamba terdiri dari 12 suku kata, sebagai contoh: (1) Roning mlinjo, sampun sayah nyuwun ngaso. Roning mlinjo=eso yang dilanjutkan dengan kalimat sampun sayah nyuwun ngaso. Suku kata so pada kata ngaso itu merupakan jawaban dari roning mlinjo yang berarti eso; (2) Kapi kresna, mutungan nora prayoga. Kapi kresna = lutung, kemudian dilanjutkan dengan kalimat mutungan nora prayoga. Suku kata tung pada kata mutungan merupakan jawaban dari kapi kresna yang berarti lutung.

Wangsalan jangkep terdiri dari 24 suku kata terbagi menjadi 2 kalimat. Kalimat pertama terdiri dari 12 suku

¹⁷W.J.S Poerwadarminta, op. cit., p. 564.

¹⁸Prawiroatmaja, Kamus Bausastra Jawa Indonesia Jilid II Edisi ke 2 (Jakarta: Gunung Agung, 1981), p. 311.

¹⁹Wawancara dengan Sunarti di Jl. Minggiran no. 51 Yogyakarta, pada tanggal 14 Oktober 2000.

kata yang mempunyai makna teka-teki atau kalimat tanya yang dibagi lagi menjadi 4 suku kata dan 8 suku kata, sedangkan pada bagian kedua (kalimat kedua) terdiri dari 12 suku kata yang merupakan jawaban dari teka-teki tersebut yang juga terbagi dalam 4 suku kata dan 8 suku kata.²⁰ Misalnya: (1) Riris harda, hardane wong lumaksana; dresing karsa, memayu hayuning praja. Riris harda = udan sing dres. Dari arti tersebut terjawab pada kalimat kedua 4 suku kata menjadi dresing karsa. Hardane wong lumaksana = mlaku sing cepet disebut mlayu, kemudian terjawab pada kalimat 8 suku kata menjadi memayu hayuning praja. Jadi Riris harda, hardane wong lumaksana merupakan kalimat tanya dan dresing karsa, memayu hayuning praja merupakan kalimat jawab. (2) Janur gunung, gunung geni lor Ngayoja; kadingaren, sira sepi ing ubaya. Janur gunung = aren, gunung geni lor Ngayoja = merapi. Suku kata ren yang merupakan jawaban dari kata janur gunung terjawab pada kalimat kedua 4 suku kata yaitu kata kadingaren. Suku kata pi pada kata merapi yang merupakan jawaban dari gunung geni lor Ngayoja terjawab pada kalimat kedua 8 suku kata yaitu sira sepi ing ubaya.

Dari beberapa contoh dan uraian tentang wangsalan tersebut di atas ditunjukkan bahwa wangsalan itu adalah syair yang berisi tentang teka-teki atau cangkriman. Hal ini sesuai dengan penuturan K.P.H. Natapraja, bahwa

²⁰Ibid.

sindenan disebut juga riddle yang mempunyai arti cangkrim-an atau teka-teki.²¹ Sumber lain juga menyebutkan bahwa:

wangsalan yaiku unen-unen kang surasane saemper cangkriman, kanthi kasebutake batanganne, nanging batanganne iku ora diceplosake utawa mung sinamar wae.²²

Terjemahan:

wangsalan yaitu kata-kata yang mirip cangkriman atau teka-teki yang jawabannya disebutkan tidak secara jelas (apa adanya) tetapi hanya secara samar saja.

Selain wangsalan, sindenan juga menggunakan cakepan isen-isen/ abon-abon. Sesuai dengan istilahnya, isen-isen/ abon-abon berfungsi untuk mengisi kekosongan wangsalan yang bersifat menghias. Di dalam menghias sesuatu (dalam hal ini isen-isen) diusahakan supaya bagus baik dalam penempatannya maupun cengkoknya, sehingga dalam penyajiannya enak didengar atau dirasakan. Apabila isen-isen dianggap ngribeti (mengganggu) atau terlambat dalam menempatkannya, maka isen-isen lebih baik tidak disajikan. Adapun syair yang digunakan antara lain ya mas, ya ndhuk, rama, raden, ramane dhewe, kadangku dhewe, bapakku dhewe dan sebagainya.

Kata pamatut mempunyai kata dasar patut yang berarti pantas (cocok, sesuai).²³ Kata pamatut dan pinatut

²¹ Wawancara dengan K.P.H. Natapraja di Tempel Wirogunan Rt 02/ Rw 11 umbulharjo Yogyakarta, pada tanggal 01 November 2000.

²² R.S. Subalidinata, Sarining Kasusastran Djawa (Yogyakarta: P.T. Jaker, 1968), p. 67.

²³ C.F. Winter SR dan R.Ng. Ranggawarsita, Kamus Kawi Jawa (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1988), p. 210.

mempunyai kata dasar yang sama. Pamatut berarti membuat patut/ pantes (sesuai, cocok), sedangkan pinatut berarti dibuat patut/ pantes (sesuai, cocok).²⁴ Berkaitan dengan hal tersebut, di dalam penerapan wangsalan dan isen-isen pada sindenan gending playon berbeda dengan penerapan wangsalan dan isen-isen pada gending-gending secara umum seperti dalam bentuk ladrang, katawang dan sebagainya, yang harus sesuai dengan pola penerapan wangsalan dan isen-isen yang sudah ditentukan. Penerapan wangsalan dan isen-isen dalam sindenan gending playon bersifat pamatut, sehingga lebih bebas dalam meherapkan wangsalan dan isen-isen. Di bawah ini diberikan gambaran penerapan wangsalan dan isen-isen dalam bentuk gending ladrang irama II:

$$\begin{array}{cccc} & + & & \\ \cdot & \cdot & \cdot & \cdot \\ \hline \end{array}$$

padhang/ isen-isen

$$\begin{array}{cccc} & + & & P \\ \cdot & \cdot & \cdot & \cdot \\ \hline \end{array}$$

padhang/ isen-isen

$$\begin{array}{cccc} & + & & P \\ \cdot & \cdot & \cdot & \cdot \\ \hline \end{array}$$

padhang/ isen-isen

$$\begin{array}{cccc} & + & & P \\ \cdot & \cdot & \cdot & \cdot \\ \hline \end{array}$$

padhang/ isen-isen

$$\begin{array}{cccc} & + & & N \\ \cdot & \cdot & \cdot & \cdot \\ \hline \end{array}$$

ulihan/ wangs. 4 sk kt

$$\begin{array}{cccc} & + & & N \\ \cdot & \cdot & \cdot & \cdot \\ \hline \end{array}$$

ulihan/ wangs. 8 sk kt

$$\begin{array}{cccc} & + & & N \\ \cdot & \cdot & \cdot & \cdot \\ \hline \end{array}$$

ulihan/ wangs. 4 sk kt

$$\begin{array}{cccc} & + & & N \\ \cdot & \cdot & \cdot & (\cdot) \\ \hline \end{array}$$

ulihan/ wangs. 8/ 12 sk kt

²⁴Wawancara dengan A. Siti Kolimah S di Jl. Patehan no. 33 Kraton Yogyakarta, pada tanggal 15 November 2000.

Penerapan wangsalan dan isen-isen pada gending secara umum (seperti contoh di atas) tergantung padhang dan ulihan, artinya pada bagian padhang diisi dengan isen-isen atau abon-abon, sedangkan pada bagian ulihan diisi dengan wangsalan. Lain halnya dengan penerapan wangsalan dan isen-isen pada sindenan gending playon, karena gending playon menggunakan sindenan pamatut yang berarti membuat patut (sesuai, cocok), sehingga dalam penerapan sindenan juga disesuaikan dengan kebutuhan. Menurut Sutrisni bahwa dalam penerapan wangsalan dan isen-isen pada gending playon tidak terpancang pada padhang dan ulihan balungan.²⁵ Hal itu diperkuat dengan penuturan Sunarti, bahwa penerapan wangsalan dan isen-isen sejenis playon itu tidak berdasarkan pada padhang dan ulihan, karena padhang dan ulihan tidak tetap, sehingga mempengaruhi penerapan wangsalan dan isen-isen. Akan tetapi pada bagian suwuk diusahakan menggunakan wangsalan dan harus menyelesaikan cakepan kalimat jawab tersebut.²⁶ Di bawah ini contoh penerapan wangsalan dan isen-isen dalam sindenan gending playon laras slendro patet sanga irama lancar.

²⁵Wawancara dengan Sutrisni di Institut Seni Indonesia Yogyakarta, pada tanggal 7 November 2000.

²⁶Wawancara dengan Sunarti di Jl. Minggiran no. 51 Yogyakarta, pada tanggal 26 Oktober 2000.

Balungan :// . 3 . 5 . 6 .(5) . 3 . 5 . 6 . 5
Ulihan Padhang
 Sindenana A : . 2 2 . 3 5
 go nes
 Sindenana B : . . 2 3 2 1 . 2 3 5
 ya ndhuk

Balungan : . 6 . 1 . 2 . 1 . 2 . 1 . 3 . 2
Ulihan Padhang
 Sindenana A : . 5 5 5 . 6 1 . 1 2 3 . 2 1 6 1 5
 wong ma - nis sa - lu - gu - ne sa -
 Sindenana B : 1 2 1 6 1
 mum - pung a - nom

Balungan : . 5 . 6 . 1 .(6) . 5 . 6 . 1 . 6
Ulihan Padhang
 Sindenana A : 2 . 2 5 . 3 2 1 . 6
 lu - gu - ne
 Sindenana B : 5 2 . 3 2 1 6 . 1 . 6 6
 mum - pung a - nom

Balungan : . 2 . 3 . 5 . 3 . 2 . 1 . 2 .(1)
Padhang Ulihan
 Sindenana A : . 1 2 3 1 5 5 3 2 1 . 2 3 . 5 2 . 5
 wong mar - di pi - kir ra - har -
 Sindenana B : 5 6 1 . 6 5 2
 mum - pung a -

an, gerongan, senggakan dan lain-lain, muncul sajian vokal yang disebut rumpakan. Rumpakan merupakan sajian vokal yang biasanya dilakukan bersama-sama atau koor. Rumpakan berasal dari bahasa Kawi yang artinya karangan, anggitan, gubahan atau syair.²⁷ Sumber lain mengatakan bahwa rumpakan berasal dari kata rumpaka yang artinya nganggit tembang panyandra atau nyandra kanthi kehidupan.²⁸ Menurut K.P.H. Natapraja sajian vokal rumpakan ini selain sebagai selingan yang berfungsi untuk memberikan suasana yang lain juga dapat membentuk karakter dari gending yang disajikan.²⁹

Isi dari teks (cakepan) rumpakan sangat beragam ada yang nyandra suasana alam, garapan gending, tokoh yang ditampilkan jika untuk gending iringan, nama gending dan sebagainya. Dari beragamnya isi cakepan tersebut, maka rumpakan mempunyai bentuk alur lagu dan syair atau cakepan yang spesifik. Dengan demikian cakepan rumpakan dalam suatu gending tidak dapat dipergunakan untuk gending yang lain. Hal ini juga berlaku dalam rumpakan bentuk gending playon, misalnya syair rumpakan gending playon laras

²⁷S. Prawiroatmojo, Bausastra Jawa Indonesia (Jakarta: V. Haji Mas Agung, 1995), p. 139.

²⁸S. Prawiro Atmojo, Bausastra Jawa (Surabaya: Yayasan "Djojo Bojo", 1998), p. 349.

²⁹Wawancara dengan K.P.H. Natapraja di Tempel Wirogunan Rt 02/ Rw 11 Umbulharjo Yogyakarta, pada tanggal 01 November 2000.

slendro patet sanga tidak dapat dipergunakan pada rumpakan gending playon laras slendro patet manyura, dan mempunyai alur lagu yang berbeda pula.



BAB III

GARAP SINDENAN DAN RUMPAKAN

Gending yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah gending playon laras slendro patet nem, patet sanga dan patet manyura, yang disajikan dalam irama lancar.

Di dalam penulisan garap sindenan dan rumpakan ini dibagi menjadi beberapa bagian, antara lain bagian A, B, C dan bagian D. Bagian A adalah buka yang diawali oleh kendang, bagian B merupakan jembatan dari buka ke bagian C (bagian yang diulang-ulang) dan bagian D adalah bagian suwuk.

Di bawah ini deskripsi garap sindenan dan rumpakan pada gending playon laras slendro patet nem, patet sanga dan patet manyura.

A. GARAP SINDENAN DAN RUMPAKAN PADA GENDING PLAYON LARAS SLENDRO PATET NEM

1. Garap Sindenan

Penulisan garap sindenan pada gending playon laras slendro patet nem ini diberi tanda Bl. N, dengan mengambil sampel tiga cengkok sindenan yakni cengkok sindenan Sutrisni dengan tanda CS. a, cengkok sindenan Sunarti yang diberi tanda CS. b, dan cengkok sindenan Suhardi yang diberi tanda CS. c. Berikut ini motif-motif cengkok sindenannya:

Bl. N4 : .2.1.2.1 .3.5.6.5 .2.3.5.6

CS. a :
 $\dot{1}$ $\dot{2}\dot{3}\dot{2}$ $\dot{6}\dot{1}\dot{5}$ $\dot{5}\dot{3}\dot{2}$ $\dot{3}\dot{5}$ $\dot{6}$
 de-wa tir - ta

CS. b :
 $\dot{1}$ $\dot{2}\dot{3}\dot{2}$ $\dot{6}\dot{1}\dot{5}$ $\dot{5}\dot{3}\dot{2}$ $\dot{3}\dot{5}$ $\dot{6}$
 ra-ma ra - ma

CS. c :
 $\dot{1}$ $\dot{2}$ $\dot{6}\dot{1}$ $\dot{6}\dot{1}\dot{6}$ $\dot{5}$ $\dot{5}$ $\dot{5}\dot{3}\dot{2}$ $\dot{3}\dot{5}$ $\dot{6}$
 kawis pi - ta ra - ma

Bl. N5 : .1.6.5.6 .5.3.2.3 .1.2.3.2

CS. a :
 $\dot{2}$ $\dot{3}$ $\dot{2}$ $\dot{1}\dot{2}$ $\dot{6}$ $\dot{3}$ $\dot{5}\dot{3}\dot{2}\dot{3}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$
 wantahe a - wungu nen-dra

CS. b :
 $\dot{2}$ $\dot{3}$ $\dot{2}$ $\dot{1}\dot{2}$ $\dot{6}$ $\dot{3}$ $\dot{5}\dot{3}\dot{2}$ $\dot{2}$
 pangundangingkadang wre-dha

CS. c :
 $\dot{2}$ $\dot{3}$ $\dot{2}$ $\dot{1}\dot{2}$ $\dot{6}$ $\dot{3}$ $\dot{3}\dot{6}$ $\dot{5}\dot{3}\dot{2}$
 kelata ken-tering to - ya

c. Bagian C

Bl. N6 : . 5 . 6 . 5 . 3 . 5 . 6 . 5 . 3

CS. a :
 $\dot{6}$ $\dot{1}$ $\dot{2}$ $\dot{6}\dot{2}\dot{1}\dot{6}$ $\dot{5}\dot{3}\dot{5}$ $\dot{3}$
 man eman e - man

CS. b :
 $\dot{5}$ $\dot{6}$ $\dot{1}\dot{6}\dot{5}\dot{3}$ $\dot{3}$
 ya-mas ya - mas

CS, c : . $\dot{3}$ $\dot{1}$ $\dot{2}$ $\dot{6}$ $\dot{1}$ $\dot{3}$ $\dot{2}$ $\dot{3}$ $\dot{5}$ $\dot{6}$ $\dot{2}$ $\dot{5}\dot{3}\dot{5}\dot{6}\dot{3}$
 ngetanbali ngulon a - pa sedyane kelakon

- Bl. N7 : . 6 . 5 . 2 . 6 . 5 . 2 . 3 .(5)
- CS. a : . . 6 6 6 6 6 6̇16 . 5 35 2 6̇ 62 161.65
pra taruna pa-nggah a-labuhne-ga - ra
- CS. b : . 5 6̇16 5 3.5 . 2 6̇ 16.5 5
ma - mrih su - ka ma-mrih su - ka
- CS. c : . 5 6̇16 5 3.5 . 2 1 62 2.161.65
a - ywa u - was a-ywa u - was
- Bl. N8 : . 1 . 2 . 3 . 2 . 6 . 5 . 2 . 3
- CS. a : 6 6̇12̇ 6535.3 3
Su-teng en - dra
- CS. b : 5 6 1653 3
ra-ma ra-ma
- CS. c : 6 6̇12̇ 6535.3 3
go nes go nes
- Bl. N9 : . 5 . 3 . 5 . 3 . 5 . 2 . 3 .(5)
- CS. a : . 6 5 1̇ 2̇ 3 . 1̇3̇ 2̇ 6 236 5
ya la ra-ma yaramanedhewe
- CS. b : 2 2 3 . 5
ya ndhuk
- CS. c : . 6 535 . 6 3 . 6 353 225 5
ya la ne-nes goneswicarane

Bl. N10 : . 1 . 6 . 5 . 3 . 6 . 5 . 3 . (2)

CS. a : . . . 6 ¹ 6 ² 6 3 3.6 65.32

Pra-ja-ne Sri Boman-ta - ra

CS. b : . . . 6 ¹ 6 ² 6 3 . 53.2 2

sa-gung kang pa-ra mi - yar-sa

CS. c : . 6 6 6 6 6 ¹ 6 ² 6 3 . 36 5.32

aywa u-was den sumarahmringHyangsuksma

Bl. N11 : .6.6.3.2 .3.5.6.5 .2.3.2.1)

CS. a : . 2 2 2 . 3 5635 532 65 . 5 56.¹
 man eman e-man e - man ya ndhuk

CS. b : 2 23.5 . 5 5 56.1
 go nes wong ku-ning

CS. c : 2 23.5 . 5 5 56.1
 ya ndhuk wong ku¹ning

Bl. N12 : . 2 . 1 . 3 . 2 . 6 . 3 . 5 . 6

CS. a : 2 3 ¹ 21.6
 sun wa-ta- ra

CS. b : 2 3 1216 6
 ma-mrih su-ka

CS. c : 2 3 12.16 6
 aywa u - was

Bl. N13 : . 3 . 2 . 6 . 3 . 6 . 5 . 3 . (2)

CS. a : . . 2̇ 3̇3̇ 2̇ 1̇2̇ 6 3 . 36 535.32
la- mun si - ra darbe tres- na

CS. b : . . . 2̇ 3̇ 2̇ 1̇2̇ 6 3 . 53.2 2
sa-gung kang pa-ra mi - yar- sa

CS. c : . . 2̇ 3̇ 3̇2̇1̇6 6 3 5323.2 2
den su- ma - rah mring Hyang suksma

Kembali ke bagian C, dan apabila suwuk ke bagian D.

d. Bagian D

Bl. N14 : . 1 . 1 . 3 . 2 . 1 . (6)

CS. a : . . 6 1̇ 1̇653 56 3 1 2.16 6
la-mun si- ra darbe tres-na

CS. b : . . 3 3 2 212 1 3 1 21.6
sagung kang pa- ra miyar-sa

CS. c : . . 3 3 2 212 3 1 2.16 6
den su-ma-rahmring Hyangsuk-
ma

2. Garap Rumpakan

Rumpakan yang akan dibahas dalam gending playon laras slendro patet nem (Bl. N), mengambil sampel dua lagu rumpakan dengan satu versi yakni versi R. Djoko Walujo WP dengan tanda V. JW1 dan V, JW2. Lagu rumpakan dengan tanda

B. GARAP SINDENAN DAN RUMPAKAN PADA GENDING PLAYON LARAS
 SLENDRO PATET SANGA

1. Garap Sinden

Penulisan garap sinden pada gending playon laras slendro patet sanga (Bl. S) ini mengambil sampel tiga cengkok sindenan yaitu cengkok sindenan Sutrisni (CS. a) , cengkok sindenan Sunarti (CS. b) dan cengkok sindenan Suhardi (CS. c). Di bawah ini motif-motif cengkok sindenan - nya:

a. Bagian A

Bl. S1 : . 1 . 1 .(1)

b. Bagian B

Bl. S2 : . 2 . 1 . 2 . 1 . 2 . 1 . . 1 . . 1 .(1)

CS. a : 5 5 6 . i
 ya mas

CS. b : 5 5 6 i
 ya mas

CS. c : 5 5 . 6 . . i
 ra ma

Bl. S3 : . 2 . 3 . 1 . 2 . 3 . 5 . 6 . 5

CS. a : i 2.32 . 6.15
 Sa- ji sis-

CS. b : $\dot{1}$ $\dot{2}$ 6 $\dot{1}$ 5 5
Jar- wa mu -dha

CS. c : $\dot{1}$ 2.3 $\dot{2}$. 6 $\dot{1}$ 6.5 5
Jar-wa tir-ta

Bl. S4 : . 2 . 3 . 5 .(6) . $\dot{1}$. 6 . 5 . 6

CS. a : . 53.2 . 35.6

CS. b : . 3 2 . . 3 5 6

CS. c : . . . 5 5 . 3 2 , . 3 5 6

Bl. S5 : . 5 . 3 . 2 . 3 . 1 . 2 . 3 . 2

CS. a : . $\dot{2}$ $\dot{3}$. $\dot{2}$ 1.2 6 3 3.6 5.3.2

a-ra - ne ba- sa na - wa - la

CS. b : . $\dot{2}$ $\dot{3}$ $\dot{2}$ 1.2 . 6 3 3.6 53.2

mu-dha-ne sang pra-bu kres - na

CS. c : . $\dot{2}$ $\dot{3}$ $\dot{2}$ 1.2 6 3 . 5.323.2 2

tir-ta wi- jil- ing a - ka - sa

c. Bagian C

Bl. S6 : . 3 . 5 . 6 . (5) . 3 . 5 . 6 . 5

CS. a : . 2 . 2 . 3 5

go nes

CS. b : . . 2 . 3 2 1 . 2 3 5 . .

ya ndhuk

CS. c : . . 2 . 1 5 5

go nes

Bl. S7 : . 6 . 1 . 2 . 1 . 2 . 1 . 3 . 2

CS. a : . 5 5 5 . 6 1 . 1 2 3 . 2 1 6 1 . 5

wong ma - nis

sa - lu - gu - ne sa -

CS. b : 1 2 1 6 1

mum - pung a - nom

CS. c : . 2 6 1 . 6 5 1 1 . 1 2 1 6 1 5 2

ya ka - dangkudhewe

nyenyu - wun - a nyenyu -

Bl. S8 : . 5 . 6 . 1 . (6) . 5 . 6 . 1 . 6

CS. a : 2 . 2 5 . 3 2 1 . 6

lu - gu - ne

CS. b : 5 2 . 3 2 1 . 6 6

mumpung a - nom

CS. c : 2 . 3 2 1 . 6 1 6 6

wun - a

- Bl. S9 : . 2 . 3 . 5 . 3 . 2 . 1 . 2 . (1)
- CS. a : . i 23i 5 5 3 21.23.5 2.5
wong mar - di pi - kir ra - har -
- CS. b : 5 6i.65 2
mum- pung a-
- CS. c : . i 2 6 5i . 5 2 3.23.2121 1
mrih ka- sem- ba - da-ning se - dya
- Bl. S10 : . 2 . 1 . 2 . 1 . 3 . 5 . 6 . (5)
- CS. a : 5.323.21 . 1 1 1 2 353 321 656.5
ja man e-man e- man e - man
- CS. b : 2.16.1 . . . 1 2 3.21 656.5
nom ya mas ya mas
- CS. c : . . 1 2 3 1 1 32.1 656.5
man e- man e - man e - man
- Bl. S11 : . 3 . 5 . 6 . 5 . 3 . 2 . 1 . 2
- CS. a : 5 56i i.65 3.2
sa-lu - gu - ne
- CS. b : . 5 5 i 6.i . 5 5 . 5323.2 2
ngu-di sa - ra - na- ne bang-sa
- CS. c : 5 56.i 5.6532 2
nye-nyu - wun- a

d. Bagian D

Bl. S12 : . 3 . 5 . 3 . 2 . 3 . (5)

CS. a : . . 2 2 1 16 1 2 6 1. 65 6. 5 5
wongmardi pi-kir ra- har - ja

CS. b : . . 2 2 1 1 2 6 16. 5 5
ngu-di sa-ra-na-ne bang-sa

CS. c : . 2 2 2 2 2 2 1 16 1 2 6 1. 65 5
nyenyuwuna mrihkasembadaningsedya

2. Garap Rumpakan

Penulisan lagu rumpakan dalam gending playon laras slendro patet sanga (Bl. S) ini, mengambil sampel tiga versi lagu rumpakan yaitu versi Ki R.C. Hardjo Subroto ditandai dengan V. HS, versi R. Djoko Walujo WP dengan tanda V. JW dan versi lain yang diberi tanda V. X. Versi Ki R.C. Hardjo Subroto (V. HS) dimulai pada bagian C Bl. 7, versi R. Djoko Walujo WP (V. JW) dimulai pada bagian B Bl. S3 sedangkan versi lain (V. X) dimulai pada bagian C Bl. S7. Ketiga versi lagu rumpakan itu adalah:

a. Bagian A

Bl. S1 : .1.1(1)

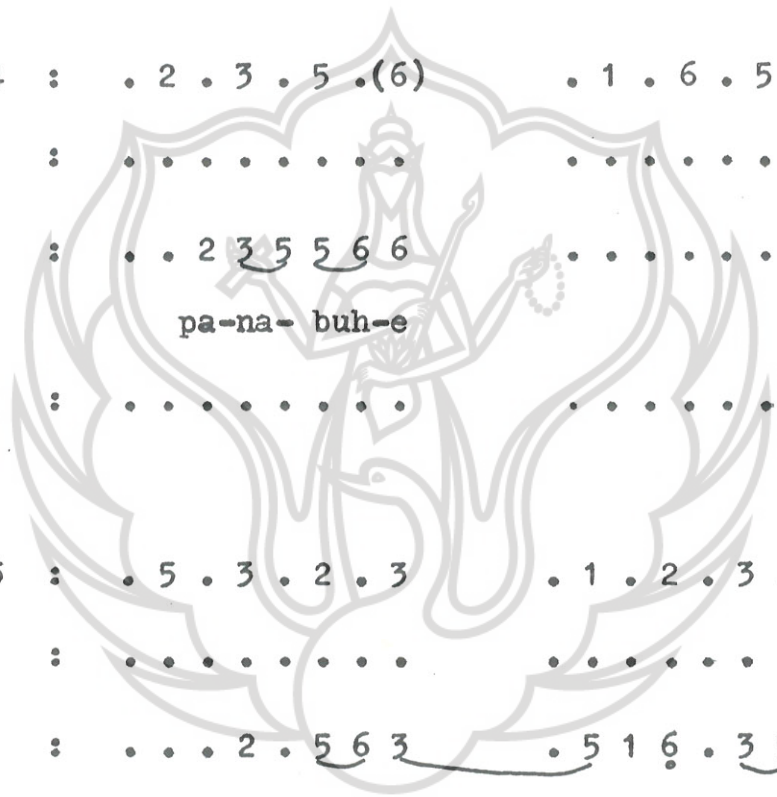
b. Bagian B

Bl. S2 : .2.1 .2.1.2.1 ..1..1.1

Bl. S3 : . 2 . 3 . 1 . 2 . 3 . 5 . 6 . 5
 V. HS :
 V. JW : 2̇ . 1̇ . 5 . 3 . 6̇ 1̇ 5
 Gu - myak rem-peg ram-pak
 V. X :

Bl. S4 : . 2 . 3 . 5 . (6) . 1 . 6 . 5 . 6
 V. HS :
 V. JW : . . 2 3 5 5 6 6
 pa-na- buh-e
 V. X :

Bl. S5 : . 5 . 3 . 2 . 3 . 1 . 2 . 3 . 2
 V. HS :
 V. JW : . . . 2 . 5 6 3 . 5 1 6 . 3 5 2
 sing tang - guh a-ja ming-kuh
 V. X :



c. Bagian C

Bl. S6 : . 3 . 5 . 6 . (5) . 3 . 5 . 6 . 5

V. HS :

: . . i 2 . 3

Gus- ti

V. JW : . . 1 2 . . 3 5

tansah ku-kuh

: . . 1 2 3 2 3 5

yekti tanmboseni

V. X :

: . . 5 6 2 1 6 5

ma-nutwiramane

Bl. S7 : . 6 . 1 . 2 . 1 . 2 . 1 . 3 . 2

V. HS : . . i 6 5 . 5 6 i . 5 6 i . 2 2

Ra-ngu ra - ngu tyas ma-trenyuh

V. JW : i i i i 2 5 6 i . 6 5 2 . . 5 2

saron imbalgenti-genti kendhange ngaplak

V. X : . 5 3 5 . 6 2 i . . 2 i 5 6 i 2

tansah a- ngu-di sa-ronmbalimbalan

Bl. S8	:	. 5 . 6 . $\dot{1}$.(6)	. 5 . 6 . $\dot{1}$. 6
V. HS	:	. . 6 $\dot{1}$ 6 $\dot{1}$ $\dot{2}$ 6	. . $\dot{2}$ $\dot{1}$ 6 5 $\dot{1}$ 6
		mawor sukarena	Radyan anggarjita
V. JW	:	. 1 . . 2 $\dot{5}$ 1 $\dot{6}$. $\overline{66}$ $\dot{5}$ 2 1 $\dot{5}$ 1 $\dot{6}$
		nun- tun wirama	jejeg ajegwiramane
V. X	:	<u>5</u> . 5 2 3 2 1 6	. 3 3 . 5 2 1 $\dot{6}$
		turmanut wirama	kendhangngaplaksigrak
Bl. S9	:	. 2 . 3 . 5 . 3	. 2 . 1 . 2 .(1)
V. HS	:	. . 2 3 5 5 5 5	6 $\dot{1}$ 5 2 1 2 1 1
		unggulingngayu - da	kar-saning Hyang
V. JW	:	. . 2 3 . <u>6</u> $\dot{1}$ 5	. 2 . 1 . <u>6</u> 2 1
		bo-nang ngla-gu	a-man - tes-i
V. X	:	. 2 2 2 . 3 5 5	. 6 $\dot{2}$ $\dot{1}$ 5 2 1 1
		keploke senggakke	da-di lanpantese
Bl. S10	:	. 2 . 1 . 2 . 1	. 3 . 5 . 6 .(5)
V. HS	:	. . 2 1 <u>2</u> 2 . .	. 2 . <u>3</u> 1 $\dot{6}$. 5
		dhuh Gus-ti	da - sih ku-la
V. JW	: 5 $\dot{6}$ 1 2	3 5 1 <u>6</u> $\dot{5}$ 1 <u>6</u> $\dot{5}$
		kenongti - tis	tu-duh mar-gi
V. X	:	. . . 1 . 1 . .	. 1 2 $\dot{6}$. <u>1</u> $\dot{6}$ $\dot{5}$
		bo - nang	da-tanbo-sen i

Bl. S11 : . 3 . 5 . 6 . 5 . 3 . 2 . 1 . 2
 V. HS : . . 2 2 3 3 5 5 6 1̇ 5 3 2 5 3 2
 su-mung-kem - ing ngar-sa pa-da
 V. JW : . . . 2 . 3 . 5 . . 3 2 . 1 3 2
 kem-pul- e ngungkung umyung
 V. X : 6 1̇ 5 . . 1̇ 6 . 5 2̇ 2̇
 sin-dhen gerong ba-reng

Kemudian kembali ke bagian C Bl. S6. Dari ketiga versi lagu rumpakan tersebut, habis di bagian C Bl. S6.

C. GARAP SINDENAN DAN RUMPAKAN PADA GENDING PLAYON LARAS * SLENDRO PATET MANYURA

1. Garap Sinden

Penulisan garap sinden pada gending playon laras slendro patet manyura (Bl. M) ini, mengambil sampel tiga cengkok sindenan yaitu cengkok sindenan Sutrisni (CS. a), cengkok sindenan Sunarti (CS. b) dan cengkok sindenan Suhardi (CS. c). Di bawah ini motif-motif cengkok sindenannya:

a. Bagian A

Bl. M1 : . 2 . 2 .(2)



b. Bagian B

Bl. M2 : . 3 . 2 . 3 . 2 . 3 . 2 . 1 . 3 . 2 . (1)

CS. a : 6 65.356.i
go - nes

CS. b : 6 653.56.i
ra - ma

CS. c : 6 3 . 56.i
go - nes

Bl. M3 : . 2 . 1 . 3 . 2 . 5 . 6 . i . 6

CS. a : 2 3 . i 2 i . 6 6
Jang-kah wu - ri

CS. b : 2 3 i 2 i 6
Wi - ku de - bya

CS. c : 2 3 . i 2 . i 6 i 6 6
Jar-wa tir - ta

c. Bagian C

Bl. M4 : . 5 . 6 . i . 6 . 5 . 3 . 2 . (3)

CS. a : 2 2i2
e-mas

CS. b :

CS. c : 6 i 2 6 6 165.353 3
man e - man e-man e - man

- Bl. M5 : . 5 . 6 . $\dot{1}$. (6) . 5 . 6 . $\dot{1}$. 6
- CS. a : . $\dot{3}$ $\dot{1}\dot{2}$ 6 5 $\dot{3}$ 6
jingga sau-pa-ma
- CS. b : . $\dot{2}$ $\dot{3}$ $\dot{2}$ $\dot{1}\dot{2}$. 6 5 $\dot{3}$ 6
a - ran wi- wit - a - ning ba-sa
- CS. c : . 5 3 2 6 6
ra - ma
- Bl. M6 : . 2 . 3 . 5 . 3 . 2 . 1 . 2 . (1)
- CS. a : . 6 $\dot{1}\dot{2}$ 6 3 2 1612.3 35.3212.1 1
a-ja mun-dur a - ja mun - dur
- CS. b : $\dot{2}$ $\dot{3}$ $\dot{2}$ $\dot{1}\dot{2}$
sru ka - ga- gas
- CS. c : . $\dot{2}$ $\dot{3}$ $\dot{2}$ $\dot{1}\dot{2}$ 6 3 . 31 3.212.1
tir-ta wi - jiling a - ka - sa
- Bl. M7 : . 2 . 1 . 2 . 1 . 3 . 5 . 6 . 5
- CS. a : $\dot{2}$ $\dot{3}$ $\dot{2}$ $\dot{1}\dot{2}$
mra- wa-sa ang-
- CS. b : 6 3 5321.1 1 . . . 6 $\dot{1}$
sru ka- ga - gas tan wruh
- CS. c : 6 $\dot{1}\dot{2}.1\dot{6}$
nye - nyu-

Bl. M8 : . 3 . 2 . 1 . (2) . 3 . 2 . 3 . 2
 CS. a : 6 3 53.2 2 . 2 2 2 3 56.35
 ka- ra mur - ka la lela le- la
 CS. b : 6 2 6 3 5323.2 2 . .
 ing pur- wa duk - si - na
 CS. c : 3 2 . 1 2 1 2 . . 2 5 3
 wun - a go- nes

Bl. M9 : . 5 . 6 . 1 . 6
 CS. a : 5 3 . 2 161.6
 le - la
 CS. b : . 2 3 532 161.6
 ra-ma ra - ma
 CS. c : . 5 2.12 3 6
 wi-ca- ra- ne

d. Bagian D

Bl. M10 : . 5 . 6 . 5 . 3 . 5 . (6)
 CS. a : . 3 3 3 3 3 3 2 212 1 3 13 216
 aja mundurmrawasa angka-ra mur-ka
 CS. b : . . 3 3 2 2 3 1 2.16 6
 tan wruhingpurwa duk-si- na
 CS. c : . 3 3 3 3 3 3 2 212 3 1 2.16 6
 nyenyuwuna mrihkasemba- da-ningsedya

B1. M7 : . 2 . 1 . 2 . 1 . 3 . 5 . 6 . 5
 V. X : 1 . 3 5 6 6 1̇ . 2̇ . 1̇ 6 3
 da dig-da-ya sa-mi sek-ti

B1. M8 : . 3 . 2 . 1 . (2) . 3 . 2 . 3 . 2
 V. X : . . 2 1 2 1 6 2 2 6 1 2 3
 sek-ti mandraguna tur winongwong

B1. M9 : . 5 . 6 . 1̇ . 6
 V. X : 5 6 2 1 3 2 1 6
 ing jawata mulya

Kembali ke bagian C, dan lagu rumpakan habis di bagian C, B1. M5.

Dari pendeskripsian di atas, cengkok sindenan gending playon laras slendro patet nem, patet sanga dan patet manyura, pada pengulangan setiap ulihannya itu tidak selalu sama, karena setiap pengulangan berikutnya biasanya cengkok sindenan menyesuaikan lagu balungan dan menyesuaikan syair atau cakepan wangsalan termasuk isen-isen yang juga mengalami perubahan. Akan tetapi pada bagian alur lagu atau ambah-ambahan tetap menyesuaikan lagu balungan. Hal ini menunjukkan bahwa garap merupakan pertimbangan yang dapat memberikan keleluasaan untuk menafsirkan balungan gending sehingga cengkok sindenannya tetap berpegang pada register nada-nada balungan gending yang ada.

Di dalam lagu rumpakan, pada pengulangan ulihan berikutnya tidak selalu disajikan lagi, karena sangat tergantung dari pamurba irama atau kendang. Bilamana kendang melakukan rep, berarti lagu rumpakan diulangi dan sebaliknya apabila kendang tidak melakukan rep, berarti menggunakan sindenan.



BAB IV
A N A L I S I S

A. ANALISIS HUBUNGAN LAGU PADHANG DAN ULIHAN

Di dalam gending-gending terdapat kalimat lagu yang terdiri dari padhang dan ulihan. Padhang dan ulihan tersebut juga terdapat pada lagu balungan, lagu sindenan, maupun lagu rumpakan gending playon. Padhang adalah kalimat lagu yang mempunyai rasa belum semeleh atau dapat disebut kalimat tanya, sedangkan ulihan adalah kalimat lagu yang sudah mempunyai rasa semeleh atau merupakan jawaban dari kalimat padhang.¹ Gabungan dari beberapa padhang dan ulihan dalam suatu lagu dapat membentuk sebuah kalimat lagu. Dalam tradisi karawitan sebuah kalimat lagu bisa terdiri dari beberapa padhang dan ulihan atau hanya terdiri dari satu padhang dan satu ulihan saja.

Berkaitan dengan analisis hubungan lagu, di dalam bab ini akan diketengahkan tentang padhang dan ulihan pada lagu balungan, lagu sindenan dan lagu rumpakan gending playon laras slendro patet nem, patet sanga dan patet manyura. Berikut akan diuraikan pengelompokkan dalam menganalisis lagu balungan, lagu sindenan dan lagu rumpakan pada gending playon laras slendro patet nem, patet sanga dan patet manyura.

¹Martopangrawit, Pengetahuan Karawitan I. (Surakarta: Akademi Seni Karawitan Indonesia, 1975), p. 46.

1. Analisis Padhang Ulihan Lagu Balungan

a. Gending Playon Laras Slendro Patet Nem

Bagian A

.6.5	.6.5.6.5	.2.3	.5.6
P	P	U	

.1.6	.5.6	.2.3	.5.3	.2.1	.2.1
P	P		U		

.2.1	.2.1	.5.2	.3.5	.2.3	.5.6
P	P		U		

.1.6	.5.6	.5.3	.2.3	.1.2	.3.2
P	P		U		

Bagian B

.5.6	.5.3	.5.6	.5.3	.6.5	.2.6	.5.2	.3.5
P	P		P		U		

.1.2	.3.2	.6.5	.2.3
P	U		

.5.3	.5.3	.5.2	.3.5	.1.6	.5.3	.2.1	.3.2
P	P		P		U		

.6.6	.3.2	.3.5	.6.5	.2.3	.2.1
P	P		U		

.2.1	.3.2	.6.3	.5.6	.3.2	.6.3	.6.5	.3.2
P	P		P		U		

Bagian C

.1.1	.3.2	.1.6
P	U	

b. Gending Playon Laras Slendro Patet Sanga

Bagian A

.2.1	.2.1	.2.1	..1.	.1.1
P	P	U		

.2.3	.1.2	.3.5	.6.5	.2.3	.5.6
P	P	U			

.1.6	.5.6	.5.3	.2.3	.1.2	.3.2
P	P	U			

Bagian B

.3.5	.6.5	.3.5	.6.5	.6.1	.2.1
U	P	U			

.2.1	.3.2	.5.6	.1.6
P	U		

.5.6	.1.6	.2.3	.5.3	.2.1	.2.1
P	P	U			

.2.1	.2.1	.3.5	.6.5
P	U		

.3.5	.6.5	.3.2	.1.2
P	U		

Bagian C

.3.5	.3.2	.3.5
P	U	

c. Gending Playon Laras Slendro Patet Manyura

Bagian A

.3.2	.3.2	.3.2	.1.3	.2.1
P	P		U	

.2.1	.3.2	.5.6	.1.6
P		U	

Bagian B

.5.6	.1.6	.5.3	.2.3	.5.6	.1.6
P		P		U	

.5.6	.1.6	.2.3	.5.3	.2.1	.2.1
P		P		UU	

.2.1	.2.1	.3.5	.6.5	.3.2	.1.2
P		P		U	

.3.2	.3.2	.5.6	.1.6
P		U	

Bagian C

.5.6	.5.3	.5.6
P	U	



Bl. N4: .2.1.2.1	.3.5.6.5	.2.3.5.6
CS. a : $\overset{\cdot}{1}$ $\overset{\cdot}{2}\overset{\cdot}{3}\overset{\cdot}{2}$ $\overset{\cdot}{6}\overset{\cdot}{1}\overset{\cdot}{5}$ $\overset{\cdot}{5}\overset{\cdot}{3}\overset{\cdot}{2}$ $\overset{\cdot}{3}\overset{\cdot}{5}$ $\overset{\cdot}{6}$	
	<u>P</u> <u>P</u> <u>U</u>	
CS. b : $\overset{\cdot}{1}$ $\overset{\cdot}{2}\overset{\cdot}{3}\overset{\cdot}{2}$ $\overset{\cdot}{6}\overset{\cdot}{1}\overset{\cdot}{5}$ $\overset{\cdot}{5}\overset{\cdot}{3}\overset{\cdot}{2}$ $\overset{\cdot}{3}\overset{\cdot}{5}\overset{\cdot}{6}$	
	<u>P</u> <u>P</u> <u>U</u>	
CS. c : $\overset{\cdot}{1}$ $\overset{\cdot}{2}$ $\overset{\cdot}{6}\overset{\cdot}{1}\overset{\cdot}{6}\overset{\cdot}{1}\overset{\cdot}{6}\overset{\cdot}{5}$ $\overset{\cdot}{5}$ $\overset{\cdot}{5}$ $\overset{\cdot}{5}\overset{\cdot}{3}\overset{\cdot}{2}\overset{\cdot}{3}\overset{\cdot}{5}\overset{\cdot}{6}$	
	<u>P</u> <u>U</u> <u>P</u> <u>U</u>	
Bl. N5: .1.6.5.6	.5.3.2.3	.1.2.3.2
CS. a : $\overset{\cdot}{2}$ $\overset{\cdot}{3}$ $\overset{\cdot}{2}$ $\overset{\cdot}{1}\overset{\cdot}{2}$ $\overset{\cdot}{6}$ $\overset{\cdot}{3}$ $\overset{\cdot}{5}\overset{\cdot}{3}\overset{\cdot}{2}\overset{\cdot}{3}\overset{\cdot}{2}$ $\overset{\cdot}{2}$	
	<u>P</u> <u>U</u>	
CS. b : $\overset{\cdot}{2}$ $\overset{\cdot}{3}$ $\overset{\cdot}{2}$ $\overset{\cdot}{1}\overset{\cdot}{2}$ $\overset{\cdot}{6}$ $\overset{\cdot}{3}$ $\overset{\cdot}{5}\overset{\cdot}{3}\overset{\cdot}{2}$ $\overset{\cdot}{2}$	
	<u>P</u> <u>U</u>	
CS. c : $\overset{\cdot}{2}$ $\overset{\cdot}{3}$ $\overset{\cdot}{2}$ $\overset{\cdot}{1}\overset{\cdot}{2}$ $\overset{\cdot}{6}$ $\overset{\cdot}{3}$ $\overset{\cdot}{3}$ $\overset{\cdot}{6}$ $\overset{\cdot}{5}\overset{\cdot}{3}\overset{\cdot}{2}$	
	<u>P</u> <u>U</u>	
Bl. N6: . 5 . 6 . 5 . 3	. 5 . 6 . 5 . 3	
CS. a : $\overset{\cdot}{6}$ $\overset{\cdot}{1}$ $\overset{\cdot}{2}$ $\overset{\cdot}{6}\overset{\cdot}{2}\overset{\cdot}{1}\overset{\cdot}{6}$ $\overset{\cdot}{5}\overset{\cdot}{3}\overset{\cdot}{5}\overset{\cdot}{3}$	
	<u>P</u> <u>U</u>	
CS. b : $\overset{\cdot}{5}$ $\overset{\cdot}{6}$ $\overset{\cdot}{1}\overset{\cdot}{6}\overset{\cdot}{5}\overset{\cdot}{3}$ $\overset{\cdot}{3}$	
	<u>P</u> <u>U</u>	
CS. c : . $\overset{\cdot}{3}$ $\overset{\cdot}{1}$ $\overset{\cdot}{2}$ $\overset{\cdot}{6}$ $\overset{\cdot}{1}$ $\overset{\cdot}{3}$ $\overset{\cdot}{2}$	$\overset{\cdot}{3}$ $\overset{\cdot}{5}$ $\overset{\cdot}{6}$ $\overset{\cdot}{2}$ $\overset{\cdot}{5}\overset{\cdot}{3}\overset{\cdot}{5}\overset{\cdot}{6}\overset{\cdot}{3}$	
	<u>P</u> <u>P</u> <u>U</u>	

Bl. N7: . 6 . 5 . 2 . 6 . 5 . 2 . 3 . 5)

CS. a : . . 6 6 6 6 6 $\overline{6\dot{1}6}$. 5 $\overline{35}$ 2 6 $\overline{62}$ $\overline{165}$
 P U

CS. b : . 5 $\overline{6\dot{1}6}$ 5 $\overline{3.5}$. 2 6 $\overline{16.5}$ 5
 P U

CS. c : . 5 $\overline{6\dot{1}6}$ 5 $\overline{3.5}$. 2 1 $\overline{62}$ $\overline{2.161.65}$
 P U

Bl. N8: . 1 . 2 . 3 . 2 . 6 . 5 . 2 . (3)

CS. a : 6 $\overline{6\dot{1}2}$ $\overline{6535.3}$ 3
 P U

CS. b : 5 6 $\overline{1653}$ 3
 P U

CS. c : 6 $\overline{6\dot{1}2}$ $\overline{6535.3}$ 3
 P U

Bl. N9: . 5 . 3 . 5 . 3 . 5 . 2 . 3 . 5)

CS. a : $\overline{6}$ 5 $\overline{1\dot{2}3}$ $\overline{13}$ $\overline{26}$ $\overline{236}$ 5
 P U

CS. b : 2 $\overline{23.5}$
 U

CS. c : $\overline{6}$ $\overline{535}$. $\overline{6}$ 3 $\overline{6}$ $\overline{353}$ $\overline{225}$ 5
 P U

Bl. N13: . 3 . 2 . 6 . 3 . 6 . 5 . 3 . (2)

CS. a : . . 2̇ 3̇5̇3̇ 2̇ 1̇2̇ 6 3 3 6 53.2
 _____ P U

CS. b : . . . 2̇ 3̇ 2̇ 1̇2̇ 6 3 53.2 2
 _____ P U

CS. c : . . 2̇ 3̇ 3̇2̇1̇6 61̇2̇ 6 3 5323.2 2
 _____ P U

Bagian D

Bl. N14: . 1 . 1 . 3 . 2 . 1 . (6)

CS. a : . . 6 1̇ 1̇653 56 3 1 2.16 6
 _____ P U

CS. b : . . 3 3 2 212 1 3 1 21.6
 _____ P U

CS. c : . . 3 3 2 212 3 1 2.16 6
 _____ P U

b. Gending Playon Laras Slendro Patet Sanga

Bagian B

Bl. S2 : . 2 . 1 . 2 . 1 . 2 . 1 . . 1 . . 1 . (1)

CS. a : 5 5 6 . 1̇
 _____ U

CS. b : 5 5 6 i
 U

CS. c : 5 5 6 . . i
 U

Bl. S3 : . 2 . 3 . 1 . 2 . 3 . 5 . 6 . 5

CS. a : i 2.32 . 6i5
 P P

CS. b : i 2 6i5 5
 P P

CS. c : i 2.32 . 6i6.5 5
 P U

Bl. S4 : . 2 . 3 . 5 . (6) . i . 6 . 5 . 6

CS. a : . 53.2 . 35 . 6
 P U

CS. b : . 3 2 . . 3 5 6
 P U

CS. c : . . 5 5 . 3 2 . . 3 5 . 6
 P U

Bl. S5: . 5 . 3 . 2 . 3 . 1 . 2 . 3 . 2

CS. a : . 2̇ 3̇ 2̇ 1̇.2̇ 6 3 36 5.3.2

 P U

CS. b : . 2̇ 3̇ 2̇ 1̇.2̇ 6 3 3.6 53.2

 P U

CS. c : . 2̇ 3̇ 2̇ 1̇.2̇ 6 3 . 5.323.2 2

 P U

Bagian C

Bl. S6: . 3 . 5 . 6 . (5) . 3 . 5 . 6 . 5

CS. a : . 2 2 . 3 5

 U

CS. b : . . 2 3 2 1 . 2 3 5 . .

 P U

CS. c : . . 2 . 1 5 5

 U

Bl. S7: . 6 . 1 . 2 . 1 . 2 . 1 . 3 . 2

CS. a : . 5 5 5 . 6 1̇ . 1̇ 2̇3̇.2̇ 1̇ 61̇ 5

 U P

CS. b : 1̇ 2̇ 1̇ 61̇

 P

CS. c : . 2̇ 61̇ . 6 5 51̇ 1̇ . 1̇ 2̇ 1̇ 6.1̇ 5 2

 U P

Bl. M5 : . 2 . 3 . 5 . 3 . 2 . 1 . 2 . 1

CS. a : . 6 $\dot{1}\dot{2}$ 6 3 2 $\underline{1612.3}$ $\underline{35.3212.1}$ 1
 P U

CS. b : $\dot{2}$ $\dot{3}$ $\dot{2}$ $\dot{1}\dot{2}$
 P

CS. c : . $\dot{2}$ $\dot{3}$ $\dot{2}$ $\dot{1}\dot{2}$ 6 3 . $\underline{32}$ $\underline{3.212.1}$
 P U

Bl. M6 : . 2 . 1 . 2 . 1 . 3 . 5 . 6 . 5

CS. a : $\dot{2}$ $\dot{3}$ $\dot{2}$ $\dot{1}\dot{2}$
 P

CS. b : 6 3 $\underline{53212.1}$ 1 . . . 6 $\dot{1}$
 P U P

CS. c : 6 $\underline{\dot{1}\dot{2}.16}$
 P

Bl. M7 : . 3 . 2 . 1 . 2 . 3 . 2 . 3 . 2

CS. a : 6 3 $\underline{53.2}$ 2 . 2 2 2 3 $\underline{563.5}$
 P U P

CS. b : 6 $\dot{2}$ 6 3 $\underline{5323.2}$ 2 . . .
 P U

CS. c : 3 $\underline{2.1212}$. . . $\underline{253}$
 U P

V. JW2 :
 : . 5 . . 1 6 5 3
 U

.
 . 3 . . 3 5 6 3
 P

B1. N7 : . 6 . 5 . 2 . 6 . 5 . 2 . 3 . (5)
 V. JW1 :
 : . . 6 5 . 3 2 6
 P

.
 . . 2 1 . 6 . 5
 U

V. JW2 :
 : . 2 . 2 . 1 2 6
 P

.
 . 2 . 1 2 6 1 5
 U

B1. N8 : . 1 . 2 . 3 . 2 . 6 . 5 . 2 . 3
 V. JW1 :
 : . . 2 2 . . 3 1 2 . 6 1 6 5 . 3
 P

.

 P

V. JW2 :
 : . . 2 2 . . 3 5 6 . 2 1 . 5 6 3
 P

.

 U

B1. N9 : . 5 . 3 . 5 . 3 . 5 . 2 . 3 . (5)
 V. JW1 :
 : 3 3 3 . 3 3 6 5 3
 P

.
 . . 1 2 . 1 6 5
 P

V. JW : . . 1 2 . . 3 5
U

: . . 1 2 3 2 3 5
U

V. X :
 : . . 5 6 2̇ 1̇ 6 5
P U

Bl. S7 : . 6 . 1̇ . 2 . 1 . 2 . 1 . 3 . 2

V. HS : . . 1̇ 6 5 . 5 6 1̇ . 5 6 1̇ . 2̇ 2̇
P U P U

V. JW : 1̇ 1̇ 1̇ 1̇ 2̇ 5 6 1̇ . 6 5 2̇ . . 5 2
P U

V. X : . 5 3 5 . 6 2̇ 1̇ . . 2̇ 1̇ 5 6 1̇ 2̇
P U P

Bl. S8 : . 5 . 6 . 1̇ . (6) . 5 . 6 . 1̇ . 6

V. HS : . . 6 1̇ 6 1̇ 2̇ 6 . . 2̇ 1̇ 6 5 1̇ 6
P U P U

V. JW : . 1 . . 2 5 1 6 . 6 5 2 1 5 1 6
U

V. X : 5 . 5 2 3 2 1 6 . 3 3 . 5 2 1 6
U P U

B1. S9 : . 2 . 3 . 5 . 3 . 2 . 1 . 2 . (1)

V. HS : . . 2 3 5 5 5 5 6 ¹ 5 2 1 2 1 1
 P U

V. JW : . . 2 3 6 ¹ 5 . 2 . 1 . 6 2 1
 P U

V. X : . 2 2 2 . 3 5 5 . 6 ² ¹ 5 2 1 1
 P U

B1. S10 : . 2 . 1 . 2 . 1 . 3 . 5 . 6 . (5)

V. HS : . . 2 1 2 2 . . . 2 . 3 1 6 . 5
 P U

V. JW : 5 6 1 2 3 5 1 6 5 1 6 5
 P U

V. X : 1 . 1 . . . 1 2 6 . 1 6 5
 P U

B1. S11 : . 3 . 5 . 6 . 5 . 3 . 2 . 1 . 2

V. HS : . . 2 2 3 3 5 5 6 ¹ 5 3 2 5 3 2
 P U

V. JW : 2 . 3 . 5 . . 3 2 . 1 3 2
 P U

V. X : 6 ¹ 5 . . ¹ 6 . 5 2 2
 P





c. Gending Playon Laras Slendro Patet Manyura

Di dalam analisis padhang ulihan lagu rumpakan pada gending playon laras slendro patet manyura ini, di-



B. ANALISIS HUBUNGAN LAGU BALUNGAN DENGAN GARAP SINDENAN DAN RUMPAKAN

Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penguraian lagu balungan dengan garap sindenan dan rumpakan dengan menggunakan gambar grafik. Namun demikian perlu diketahui bahwa alur lagu sindenan tidak teratur (ritmis), sehingga dalam gambar grafik hanya ditunjukkan alur lagu-tidak terpancang pada ritme sindenan yang sebenarnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat keterangan di bawah ini:




1. Garis

- a. Garis Vertikal : titilaras nada dalam gamelan berawal dari nada tinggi 3 sampai dengan nada rendah 5.
- b. Garis Horisontal: menunjukkan alur lagu balungan, cengkok sindenan dan rumpakan.
- c.  : titilaras balungan gending playon.
- d.  : cengkok sindenan Sutrisni (CS. a).
- e.  : cengkok sindenan Sunarti (CS. b).
- f.  : cengkok sindenan Suhardi (CS. c).

2. Lagu rumpakan playon laras slendro patet nem, versi:

- a.  : Djoko Walujo motif a (V. JW1).
- b.  : Djoko Walujo motif b (V. JW2).

3. Lagu rumpakan playon laras slendro patet sanga, versi:

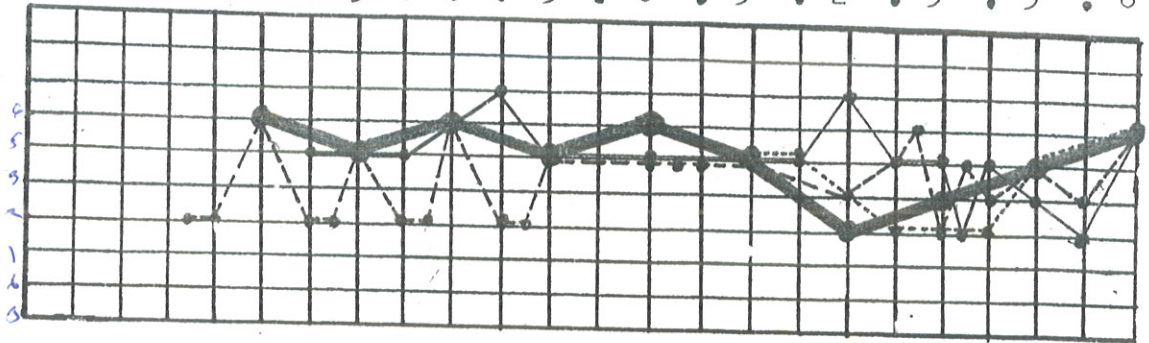
- a.  : Hardjo Subroto (V. HS).
- b.  : Djoko Walujo (V. JW).
- c.  : V. X (versi lain).

4. Lagu rumpakan playon laras slendro patet manyura, versi:

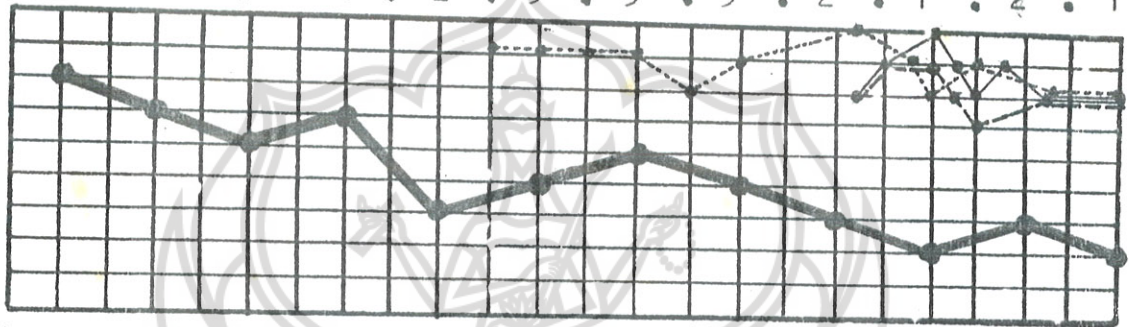
- a.  : V. X (versi lain).

1. Gending Playon Laras Slendro Patet Nem

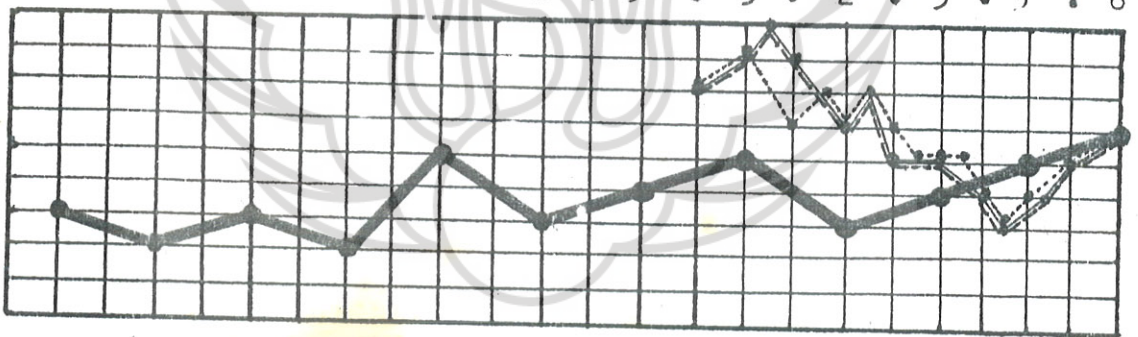
• 6 • 5 • 5 • 5 • 6 • 5 • 2 • 3 • 5 • 6



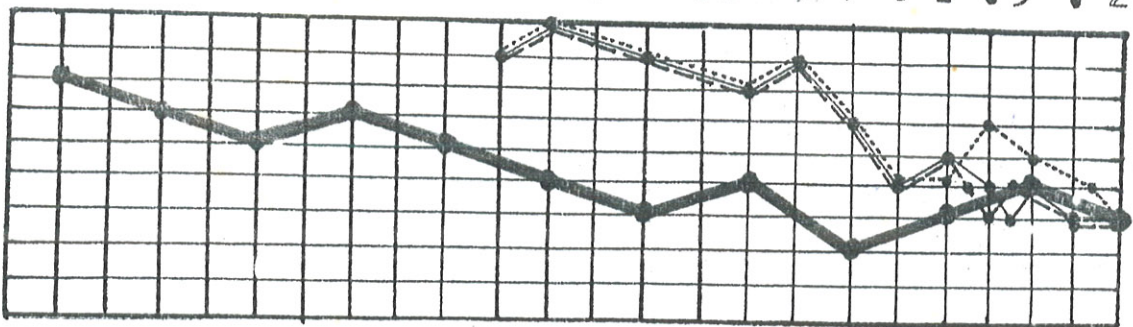
• 1 • 6 • 5 • 6 • 2 • 3 • 5 • 3 • 2 • 1 • 2 • 1



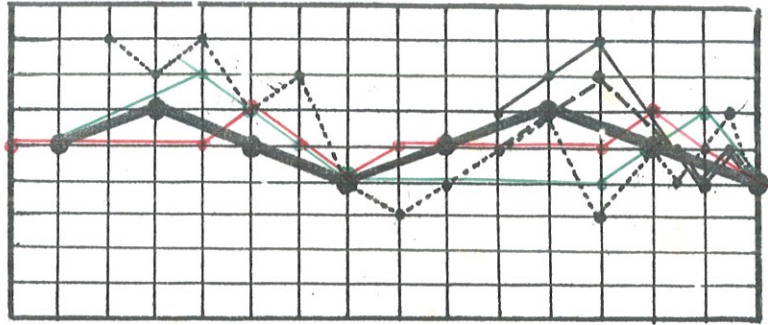
• 2 • 1 • 2 • 1 • 5 • 2 • 3 • 5 • 2 • 3 • 5 • 6



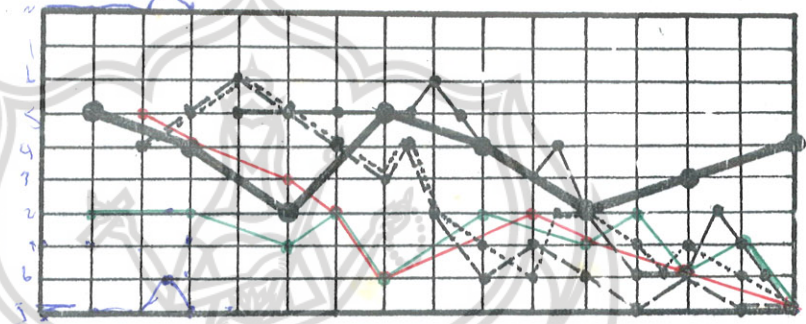
• 1 • 6 • 5 • 6 • 5 • 3 • 2 • 3 • 1 • 2 • 3 • 2



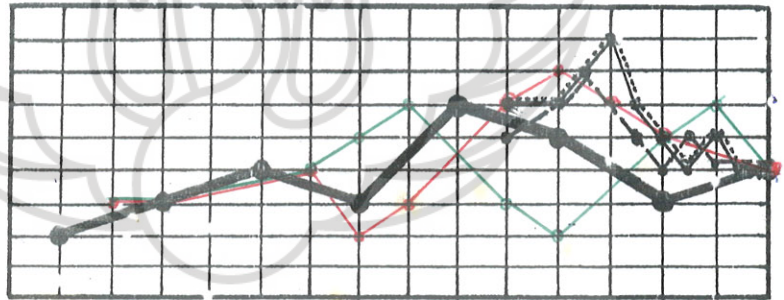
• 5 • 6 • 5 • 3 • 5 • 6 • 5 • 3



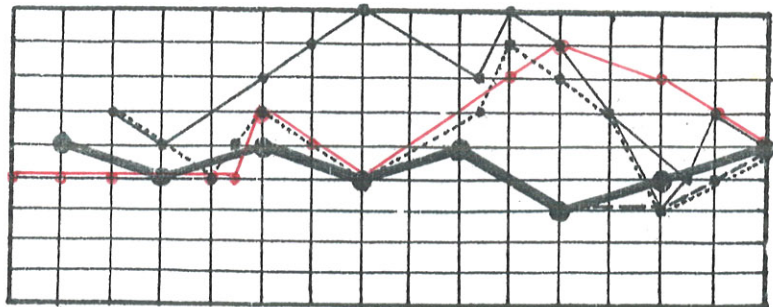
• 6 • 5 • 2 • 6 • 5 • 2 • 3 • 5



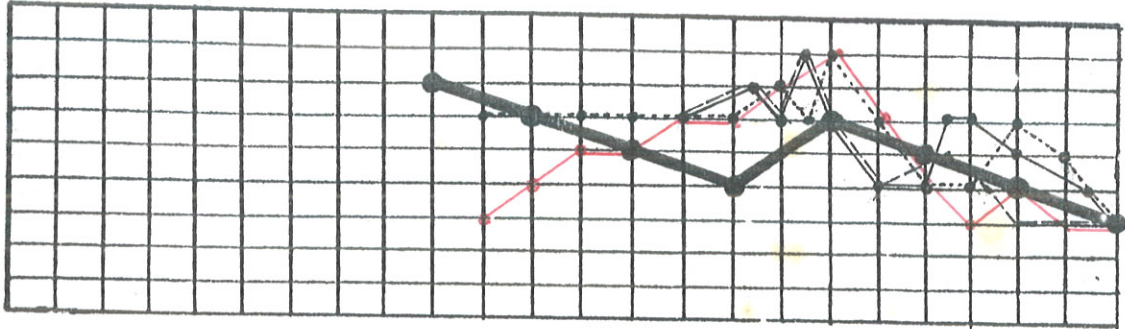
• 1 • 2 • 3 • 2 • 6 • 5 • 2 • 3



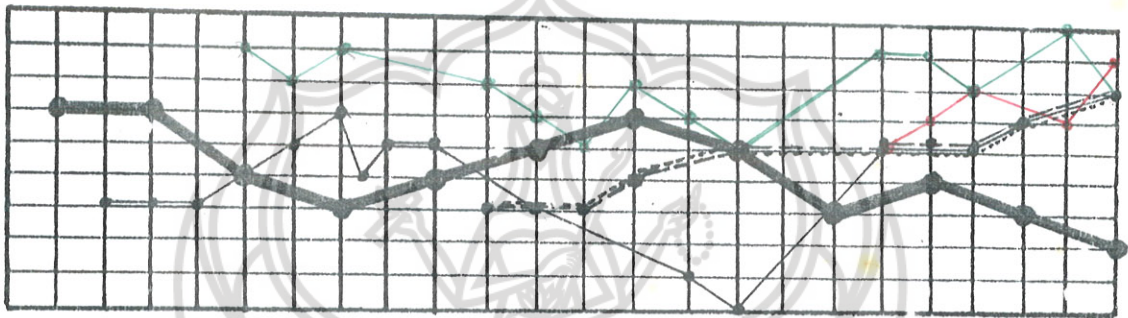
• 5 • 3 • 5 • 3 • 5 • 2 • 3 • 5



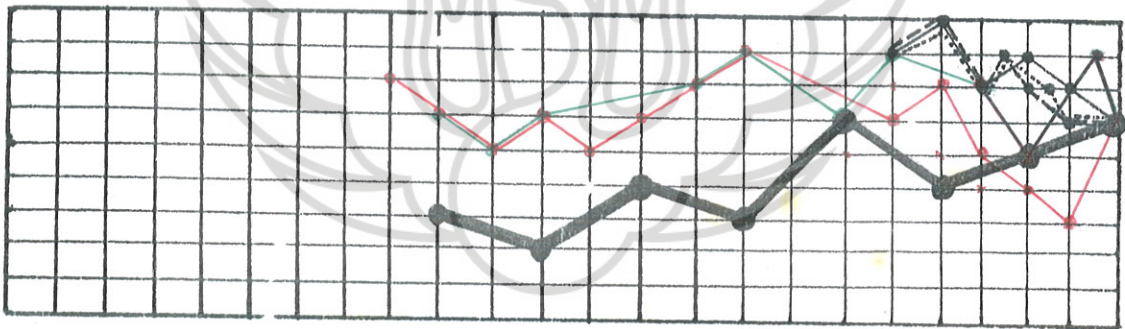
. 1 . 6 . 5 . 3 . 6 . 5 . 3 . 2



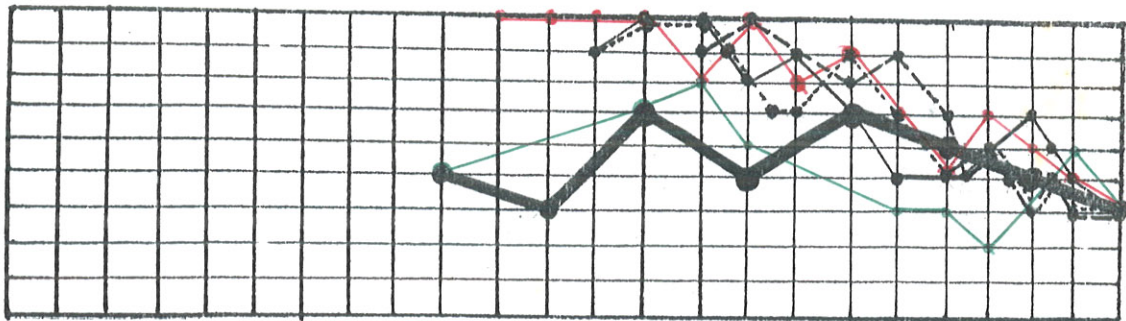
. 6 . 6 . 3 . 2 . 3 . 5 . 6 . 5 . 2 . 3 . 2 . 1



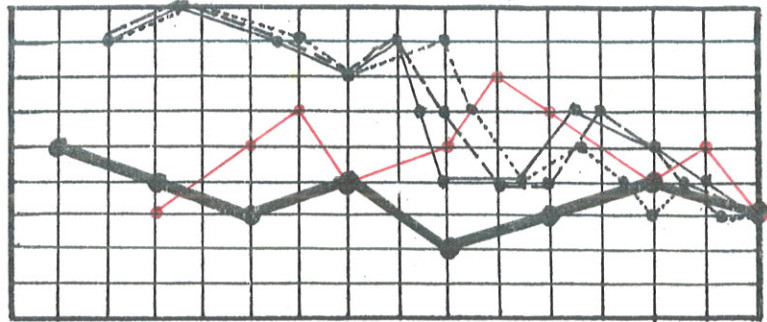
. 2 . 1 . 3 . 2 . 6 . 3 . 5 . 6



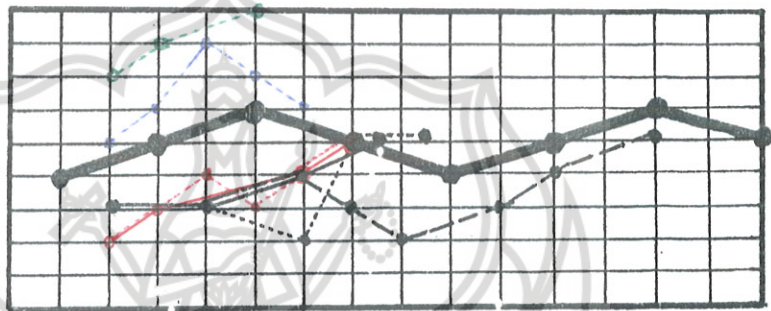
. 3 . 2 . 6 . 3 . 6 . 5 . 3 . 2



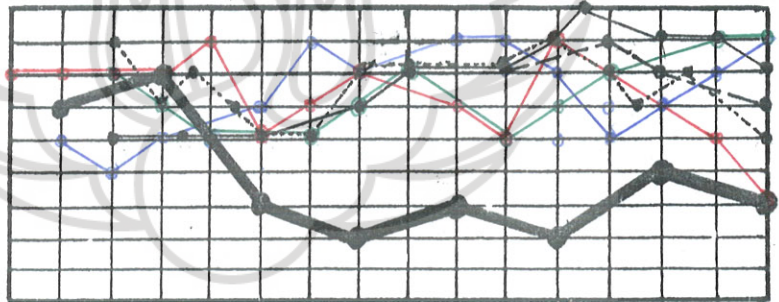
• 5 • 3 • 2 • 3 • 1 • 2 • 3 • 2



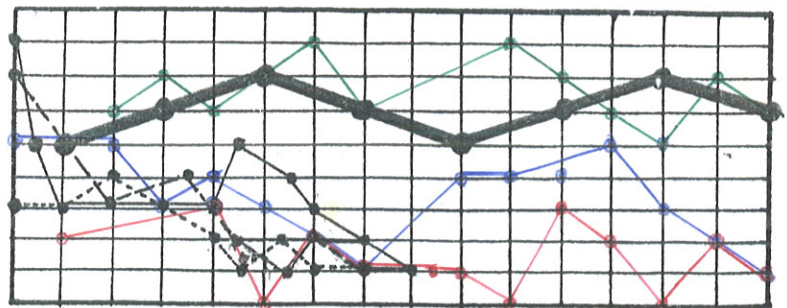
• 3 • 5 • 6 • 5 • 3 • 5 • 6 • 5



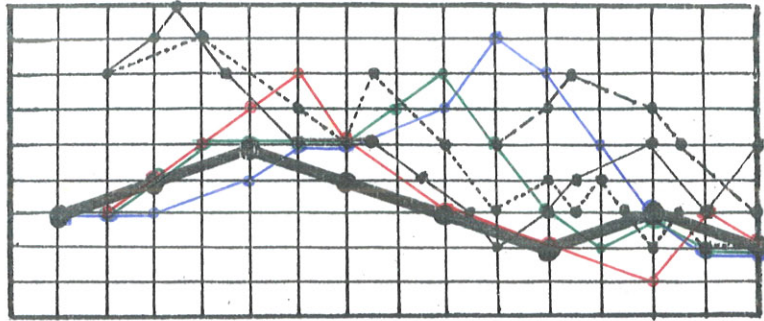
• 6 • 1 • 2 • 1 • 2 • 1 • 3 • 2



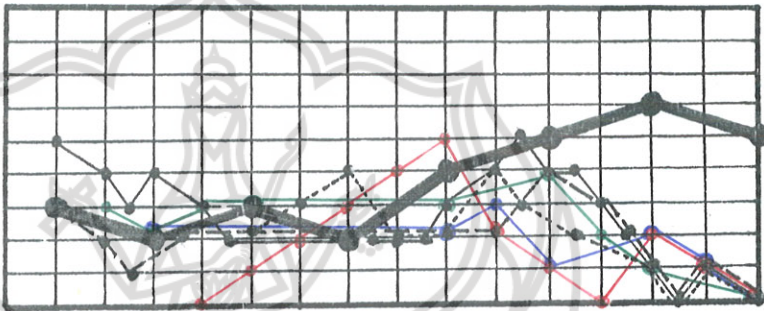
• 5 • 6 • 1 • 6 • 5 • 6 • 1 • 6



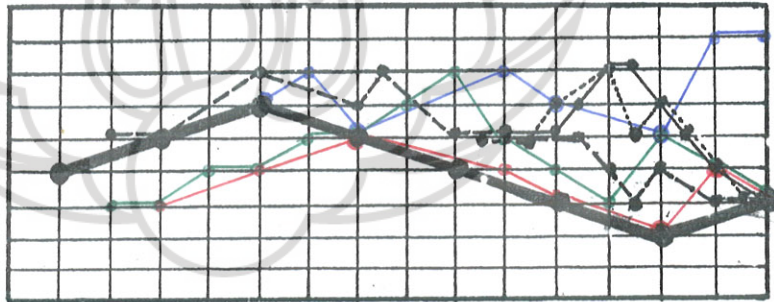
• 2 • 3 • 5 • 3 • 2 • 1 • 2 • 1



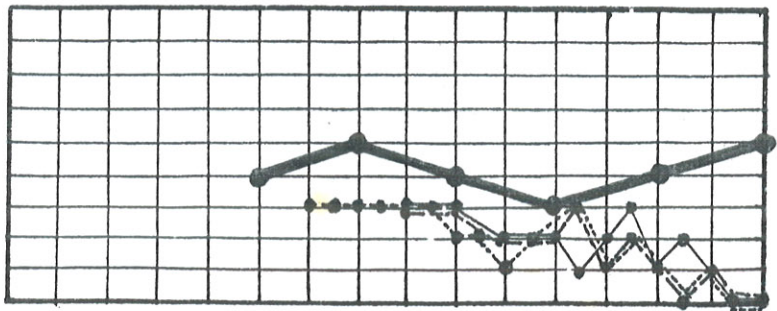
• 2 • 1 • 2 • 1 • 3 • 5 • 6 • 5



• 3 • 5 • 6 • 5 • 3 • 2 • 1 • 2

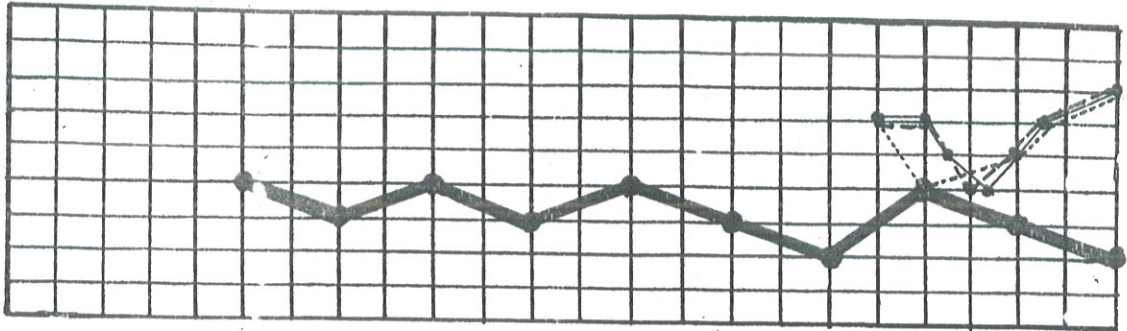


• 3 • 5 • 3 • 2 • 3 • 5

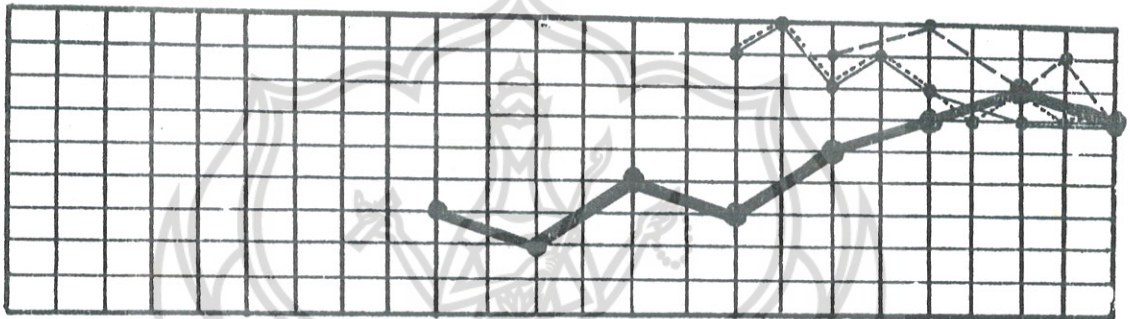


3. Gending playon laras slendro patet manyura

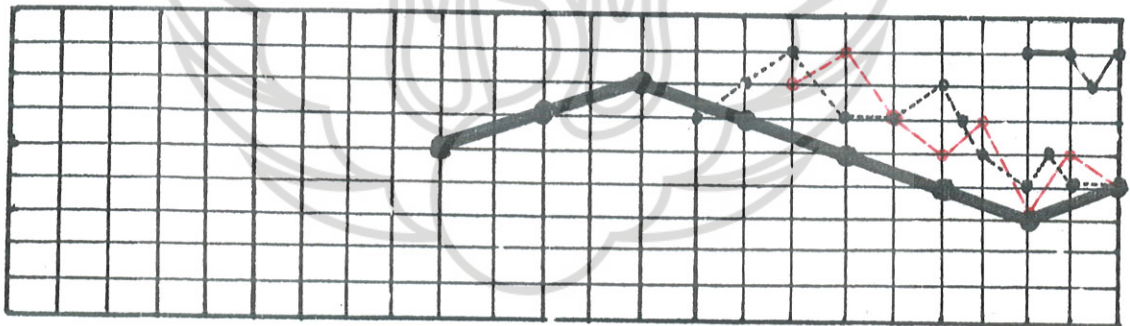
. 3 . 2 . 3 . 2 . 3 . 2 . 1 . 3 . 2 . 1



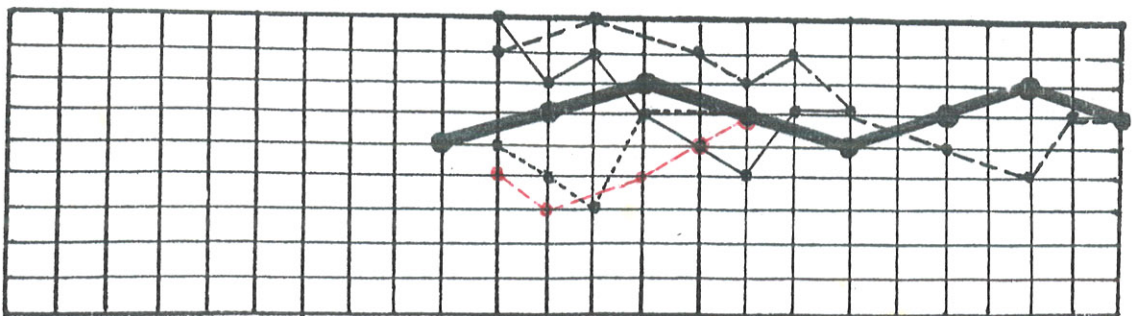
. 2 . 1 . 3 . 2 . 5 . 6 . 1̇ . 6



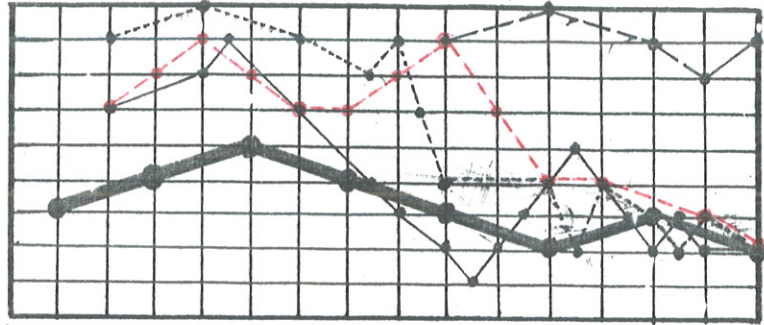
. 5 . 6 . 1̇ . 6 . 5 . 3 . 2 . 3



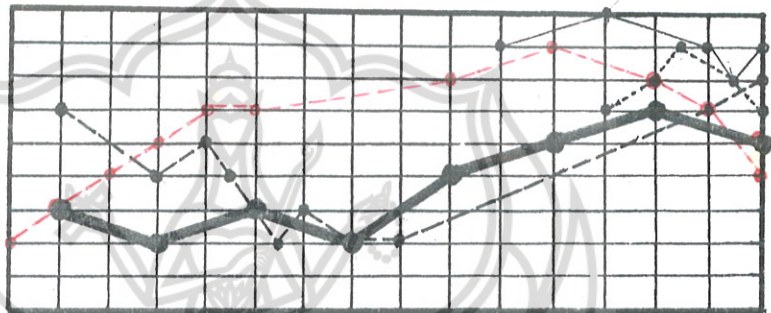
. 5 . 6 . 1̇ . 6 . 5 . 6 . 1̇ . 6



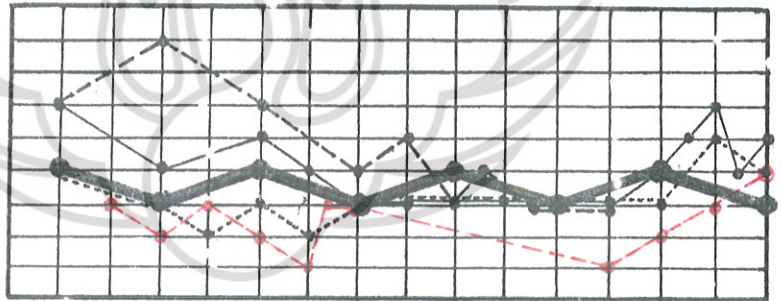
• 2 • 3 • 5 • 3 • 2 • 1 • 2 • 1



• 2 • 1 • 2 • 1 • 3 • 5 • 6 • 5

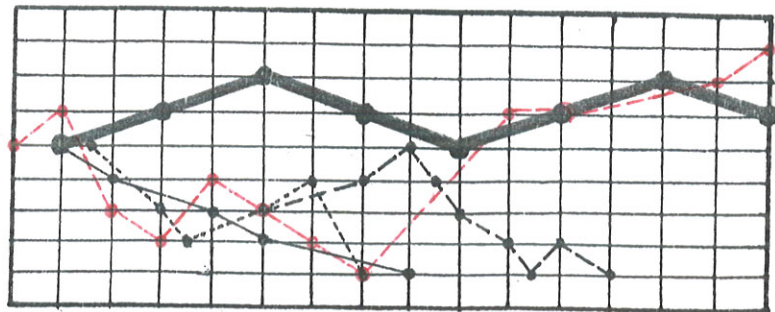


• 3 • 2 • 3 • 2 • 3 • 2 • 3 • 2



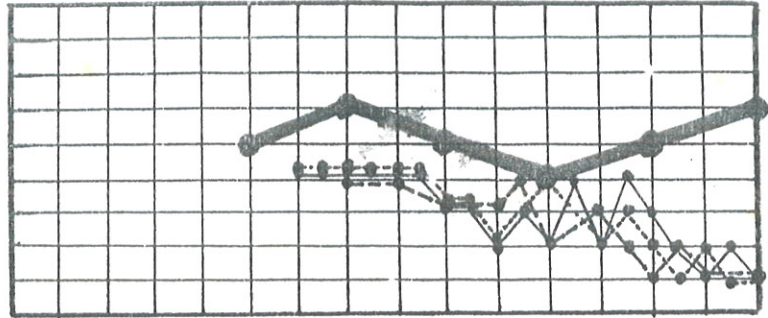
• 5 • 6 • 1 • 6 • 5 • 6 • 1 • 6

11/09
Srijal



bagian suwuk:

. 5 . 6 . 5 . 3 . 5 . 6



Tabel uraian tentang gambar grafik

No.	Kode balungan Kode sindenan Kode rumpakan	Keterangan hubungan garap sindenana & rumpakan	Seleh wilayah nada tinggi (T), sedang (S), rendah (R)
1.	<p data-bbox="309 407 566 577"><u>Playon</u> laras slendro patet <u>nem.</u></p> <p data-bbox="309 672 428 703">a. Bl. N2</p> <p data-bbox="309 743 566 774">CS. a + CS. b</p> <p data-bbox="309 1097 566 1128">CS. b + CS. c</p> <p data-bbox="309 1256 566 1287">CS. c + CS. a</p> <p data-bbox="309 1473 428 1504">b. Bl. N3</p> <p data-bbox="309 1543 566 1574">CS. a + CS. b</p> <p data-bbox="309 1703 566 1734">CS. b + CS. c</p> <p data-bbox="309 1862 566 1893">CS. c + CS. a</p>	<p data-bbox="591 743 967 1044">memiliki kalimat lagu depan berlawanan dengan <u>seleh</u> sama dan kalimat lagu belakang sejalan.</p> <p data-bbox="591 1097 967 1198">memiliki kalimat lagu yang sejalan.</p> <p data-bbox="591 1256 967 1358">memiliki kalimat lagu yang sejalan.</p> <p data-bbox="591 1543 967 1645">memiliki kalimat lagu yang sejalan.</p> <p data-bbox="591 1703 967 1804">memiliki kalimat lagu yang sejalan.</p> <p data-bbox="591 1862 967 1964">memiliki kalimat lagu yang sejalan.</p>	<p data-bbox="1090 743 1284 774">nada 6 (S)</p> <p data-bbox="1090 1097 1284 1128">nada 6 (S)</p> <p data-bbox="1090 1256 1284 1287">nada 6 (S)</p> <p data-bbox="1090 1543 1284 1574">nada 1 (T)</p> <p data-bbox="1090 1703 1284 1734">nada 1 (T)</p> <p data-bbox="1090 1862 1284 1893">nada 1 (T)</p>

No.	Kode balungan Kode sindenan Kode rumpakan	Keterangan hubungan garap sindenan & rumpakan	Seleh wilayah nada tinggi (T), sedang (S), rendah (R)
c.	Bl. N4		
	CS. a + CS. b	memiliki kalimat lagu yang sejalan.	nada 6 (S)
	CS. b + CS. c	memiliki kalimat lagu yang sejalan.	nada 6 (S)
	CS. c + CS. a	memiliki kalimat lagu yang sejalan.	nada 6 (S)
d.	Bl. N5		
	CS. a + CS. b	memiliki kalimat lagu yang sejalan.	nada 2 (S)
	CS. b + CS. c	memiliki kalimat lagu yang sejalan,	nada 2 (S)
	CS. c + CS. a	memiliki kalimat lagu yang sejalan.	nada 2 (S)
e.	Bl. N6		
	CS. a + CS. b	memiliki kalimat lagu yang sejalan.	nada 3 (S)
	CS. b + CS. c	memiliki kalimat lagu yang sejalan.	nada 3 (S)
	CS. c + CS. a	memiliki kalimat lagu yang sejalan.	nada 3 (S)

No.	Kode balungan Kode sindenan Kode rumpakan	Keterangan hubungan garap sindenan & rumpakan	Seleh wilayah nada tinggi (T), sedang (S), rendah (R)
f.	V. JW1+V. JW2	memiliki kalimat lagu yang sejalan.	nada 3 (S)
	Bl. N7		
	CS. a + CS. b	memiliki kalimat lagu yang sejalan.	nada 5 (R)
	CS. b + CS. c	memiliki kalimat lagu yang sejalan.	nada 5 (R)
	CS. c + CS. a	memiliki kalimat lagu yang sejalan.	nada 5 (R)
g.	V. JW1+V. JW2	memiliki kalimat lagu yang sejalan.	nada 5 (R)
	Bl. N8		
	CS. a + CS. b	memiliki kalimat lagu yang sejalan.	nada 3 (S)
	CS. b + CS. a	memiliki kalimat lagu yang sejalan.	nada 3 (S)
	CS. c + CS. a	memiliki kalimat lagu yang sejalan.	nada 3 (S)
	V. JW1+V. JW2	memiliki kalimat lagu yang sejalan.	nada 3 (S)

No.	Kode balungan Kode sindenan Kode rumpakan	Keterangan hubungan garap sindenana & rumpakan	Seleh wilayah nada tinggi (T), sedang (\$), rendah (R)
h.	Bl. N9 CS. a + CS. b CS. b + CS. c CS. c + CS. a V. JW1	kalimat lagu belakang sejalan, kalimat lagu belakang sejalan. memiliki kalimat lagu yang sejalan. sejalan dengan kalimat lagu pada sindenana.	nada 5 (S) nada 5 (S) nada 5 (S) nada 5 (S)
i.	Bl. N10 CS. a + CS. b CS. b + CS. c CS. c + CS. a V. JW1	memiliki kalimat lagu yang sejalan. memiliki kalimat lagu yang sejalan. memiliki kalimat lagu yang sejalan. sejalan dengan kalimat lagu pada sindenana.	nada 2 (S) nada 2 (S) nada 2 (S) nada 2 (S)

No.	Kode balungan Kode sindenan Kode rumpakan	Keterangan hubungan garap sindenan & rumpakan	Seleh wilayah nada tinggi (T), sedang (S), rendah (R)
j.	Bl. N11		
	CS. a + CS. b	kalimat tengah ber- lawanan, kalimat lagu belakang se- jalan.	nada 1 (T)
	CS. b + CS. c	memiliki kalimat lagu yang sejalan.	nada 1 (T)
	CS. c + CS. a	kalimat lagu tengah berlawanan, kalimat lagu belakang se- jalan.	nada 1 (T)
	V. JW1+V. JW2	kalimat lagu belakang berlawanan	nada 2 (T) + nada 1 (T)
k.	Bl. N12		
	CS. a + CS. b	memiliki kalimat lagu yang sejalan.	nada 6 (S)
	CS. b + CS. c	memiliki kalimat lagu yang sejalan,	nada 6 (S)
	CS. c + CS. a	memiliki kalimat lagu yang sejalan.	nada 6 (S)

No.	Kode balungan Kode sindenan Kode rumpakan	Keterangan hubungan garap sindenana & rumpakan	Seleh wilayah nada tinggi (T), sedang (S), rendah (R)
1.	V. JW1+V. JW2 Bl. N13 CS. a + CS. b CS. b + CS. c CS. c + CS. a V. JW1+V. JW2	memiliki kalimat lagu yang sejalan. memiliki kalimat lagu yang sejalan. memiliki kalimat lagu yang sejalan. memiliki kalimat lagu yang sejalan. memiliki kalimat lagu yang sejalan.	nada 6 (S) nada 2 (S) nada 2 (S) nada 2 (S) nada 2 (S)
2.	<u>Playon</u> laras slendro patet <u>sanga</u> a. Bl. S2 CS. a + CS. b CS. b + CS. c	memiliki kalimat lagu yang sejalan. memiliki kalimat lagu yang sejalan.	nada 1 (T) nada 1 (T)

No.	Kode balungan Kode sindenan Kode rumpakan	Keterangan hubungan garap sindenana & rumpakan	Seleh wilayah nada tinggi (T), sedang (S), rendah (R)
	CS. c + CS. a	memiliki kalimat lagu yang sejalan.	nada 1 (T)
b.	Bl. S3		
	CS. a + CS. b	memiliki kalimat lagu yang sejalan.	nada 5 (S)
	CS. b + CS. c	memiliki kalimat lagu yang sejalan.	nada 5 (S)
	CS. c + CS. a	memiliki kalimat lagu yang sejalan.	nada 5 (S)
	V. JW	sejalan dengan kalimat lagu sindenan.	nada 5 (S)
c.	Bl. S4		
	CS. a + CS. b	memiliki kalimat lagu yang sejalan.	nada 6 (S)
	CS. b + CS. c	memiliki kalimat lagu yang sejalan.	nada 6 (S)
	CS. c + CS. a	memiliki kalimat lagu yang sejalan.	nada 6 (S)

No.	Kode balungan Kode sindenan Kode rumpakan	Keterangan hubungan garap sindenana & rumpakan	Seleh wilayah nada tinggi (T), sedang (S), rendah (R)
d.	V. JW	memiliki kalimat lagu yang sejalan.	nada 6 (S)
	Bl. S5		
	CS. a + CS. b	memiliki kalimat lagu yang sejalan.	nada 2 (S)
	CS. b + CS. c	memiliki kalimat lagu yang sejalan.	nada 2 (S)
	CS. c + CS. a	memiliki kalimat lagu yang sejalan.	nada 2 (S)
	V. JW	sejalan dengan kalimat lagu sindenan.	nada 2 (S)
e.	Bl. S6		
	CS. a + CS. b	memiliki kalimat lagu yang sejalan.	nada 5 (S)
	CS. b + CS. c	memiliki kalimat lagu yang sejalan.	nada 5 (S)
	CS. c + CS. a	memiliki kalimat lagu yang sejalan.	nada 5 (S)
	V. HS	berlawanan dengan kalimat lagu sindenan	nada 3 (T)

No.	Kode balungan Kode sindenan Kode rumpakan	Keterangan hubungan garap sindenana & rumpakan	Seleh wilayah nada tinggi (T), sedang (S), rendah (R)
	V. JW	sejalan dengan kalimat lagu sindenana.	nada 5 (S)
	V. X	berlawanan dengan kalimat lagu sinden- ana dengan <u>seleh</u> sama	nada 5 (S)
f.	B1. S7		
	CS. a + CS. b	kalimat lagu bela- kang sejalan.	CS. a nada 5 (S)
	CS. b + CS. c	kalimat lagu bela- kang sejalan.	CS. b nada 1 (T)
	CS. c + CS. a	memiliki kalimat lagu yang sejalan.	CS. c nada 2 (S)
	V. HS	berlawanan dengan kalimat lagu sindenana.	nada 2 (T)
	V. JW	sejalan dengan kalimat lagu sindenana.	nada 2 (S)
	V. X	sejalan dengan kalimat lagu rumpak- ana V. HS, tetapi ber- lawanan dengan kali- mat lagu sindenana.	nada 2 (T)

No.	Kode balungan Kode sindenan Kode rumpakan	Keterangan hubungan garap sindenana & rumpakan	Seleh wilayah nada tinggi (T), sedang (S), rendah (R)
g.	Bl. S8		
	CS. a + CS. b	memiliki kalimta lagu yang sejalan.	nada 6 (R)
	CS. b + CS. c	memiliki kalimat lagu yang sejalan.	nada 6 (R)
	CS. c + CS, a	memiliki kalimat lagu yang sejalan.	nada 6 (R)
	V. HS	berlawanan dengan kalimat lagu sindenan.	nada 6 (T)
	V. JW	berlawanan dengan kalimat lagu rumpakan V. HS, tetapi sejalan dengan kalimat lagu sindenan.	nada 6 (R)
	V. X	berlawanan dengan kalimat lagu rumpakan V. HS, tetapi sejalan dengan kalimat lagu rumpakan V.JW, dan sejalan dengan kalimat lagu sindenan.	nada 6 (R)

No.	Kode balungan Kode sindenan Kode rumpakan	Keterangan hubungan garap sindenan & rumpakan	Seleh wilayah nada tinggi (T), sedang (S), rendah (R)
h.	Bl. S9 CS. a + CS. b CS. b + CS. c CS. c + CS. a V. HS + V. JW + V. X	memiliki kalimat lagu yang berlawan- an. memiliki kalimat lagu yang berlawan- an. memiliki kalimat lagu yang berlawan- an ketiga lagu tersebut memiliki kalimat lagu yang sejalan, dan berlawanan dengan kalimat lagu sindenan.	CS. a nada 5 (S) CS. b nada 2 (S) CS. c nada 1 (S) nada 1 (S)
i.	Bl. S10 CS. a + CS. b CS. b + CS. c	memiliki kalimat lagu yang sejalan. memiliki kalimat lagu yang sejalan.	nada 5 (R) nada 5 (R)

No.	Kode balungan Kode sindenan Kode rumpakan	Keterangan hubungan garap sinden & rumpakan	Seleh wilayah nada tinggi (T), sedang (S), rendah (R)
	CS. c + CS. a	memiliki kalimat lagu yang sejalan.	nada 5 (R)
	V. HS+V. JW + V. X	ketiga lagu tersebut memiliki kalimat lagu yang sejalan, termasuk dengan kalimat lagu sindenannya.	nada 5 (R)
j.	Bl. S11		
	CS. a + CS. b	memiliki kalimat lagu yang sejalan.	nada 2 (S)
	CS. b + CS. c	memiliki kalimat lagu yang sejalan.	nada 2 (S)
	CS. c + CS. a	memiliki kalimat lagu yang sejalan.	nada 2 (S)
	V. HS + V. JW	sejalan dengan lagu (kalimat lagu) pada sindenan.	nada 2 (S)
	V. X	berlawanan dengan kalimat lagu sindenan.	nada 2 (T)

No.	Kode balungan Kode sindenan Kode rumpakan	Keterangan hubungan garap sindenan & rumpakan	Seleh wilayah nada tinggi (T), sedang (S), rendah (R)
3.	<u>Playon</u> laras slendro patet <u>manyura</u>		
a.	Bl. M2		
	CS. a + CS. b	memiliki kalimat	nada 1 (T)
		lagu yang sejalan.	
	CS. b + CS. c	memiliki kalimat	nada 1 (T)
		lagu yang sejalan.	
	CS. c + CS. a	memiliki kalimat	nada 1 (T)
		lagu yang sejalan.	
b.	Bl. M3		
	CS. a + CS. b	memiliki kalimat	nada 6 (S)
		lagu yang sejalan.	
	CS. b + CS. c	memiliki kalimat	nada 6 (S)
		lagu yang sejalan.	
	CS. c + CS. a	memiliki kalimat	nada 6 (S)
		lagu yang sejalan.	
c.	Bl. M4		
	CS. a + CS. c	memiliki kalimat	CS. a nada 2 (S)
		lagu yang berlawanan	CS. b nada 3 (S)

No.	Kode balungan Kode sindenan Kode rumpakan	Keterangan hubungan garap sinden & rumpakan	Seleh wilayah nada tinggi (T), sedang (S), rendah (R)
V	V. X	sejalan dengan kalimat lagu sinden- an CS. c.	nada 3 (S)
d.	Bl. M5		
	CS. a + CS. b	memiliki kalimat lagu yang sejalan.	nada 6 (S)
	CS. b + CS. c	memiliki kalimat lagu yang sejalan.	nada 6 (S)
	CS. c + CS. a	memiliki kalimat lagu yang sejalan.	nada 6 (S)
	V. X	sejalan dengan ke- tiga lagu tersebut.	nada 6 (S)
e.	Bl. M6		
	CS. a + CS. b	memiliki kalimat lagu yang berlawanan	CS. a nada 1 (S)
	CS, b + CS. c	memiliki kalimat lagu yang berlawanan	CS. b nada 2 (T)
	CS. c + CS. a	memiliki kalimat lagu yang sejalan.	nada 1 (S)

No.	Kode balungan Kode sindenan Kode rumpakan	Keterangan hubungan garap sinden & rumpakan	Seleh wilayah nada tinggi (T), sedang (S), rendah (R)
	V. X	sejalan dengan kalimat lagu pada lagu sindenan CS. a dan CS. b.	nada 1 (S)
f.	Bl. M7 CS. a + CS. b CS. b + CS. c CS. c + CS. a	memiliki kalimat lagu yang berlawanan memiliki lagu yang berlawanan. memiliki kalimat lagu yang berlawanan	CS. a nada 2 (T) CS, b nada 1 (T) CS. c nada 6 (S)
g.	Bl. M8 CS. a + cs. b CS. b * CS. c	berlawanan dengan kalimat lagu pada ketiga lagu sinden- an tersebut. memiliki kalimat lagu yang berlawanan memiliki kalimat lagu yang berlawanan	nada 3 (S) CS. a nada 5 (S) CS. b nada 2 (S)

No.	Kode balungan Kode sindenan Kode rumpakan	Keterangan hubungan garap sinden & rumpakan	Seleh wilayah nada tinggi (T), sedang (S), rendah (R)
	CS. c + CS. a	memiliki kalimat lagu yang berlawanan	CS. c nada 3 (S)
V. X		memiliki kalimat lagu yang berlawanan dengan ketiga lagu sinden tersebut.	nada 3 (S)
h.	Bl. M9		
	CS. a + CS. b	memiliki kalimat lagu yang sejalan.	nada 6 (R)
	CS. b + CS. c	memiliki kalimat lagu yang sejalan.	nada 6 (R)
	CS. c + CS. a	memiliki kalimat lagu yang sejalan.	nada 6 (R)
V. X		sejalan dengan kalimat lagu pada ketiga lagu sinden- an tersebut.	nada 6 (R)



BAB V

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan dapat diambil kesimpulan bahwa syair atau cakepan yang digunakan dalam sindenan gending playon adalah wangsalan, isen-isen atau abon-abon dan parikan. Wangsalan dan isen-isen disajikan secara ritmis atau tidak teratur sedangkan parikan disajikan secara metris atau teratur.

Di dalam penerapan wangsalan dan isen-isen (abon-abon) pada gending playon tidak teratur seperti pada gending-gending secara umum, misalnya dalam bentuk ladrang, ketawang dan sebagainya yang sudah memiliki pola penerapan wangsalan dan isen-isen (abon-abon) yang tetap. Oleh sebab itu sindenan dalam gending playon menggunakan sinden-an pamatut. Hal ini dapat ditunjukkan dalam penerapan tafsir garap sindenan masing-masing cengkok, baik cengkok Sutrisni, cengkok Sunarti dan cengkok Suhardi yang tidak sama.

Hubungan garap dari ketiga cengkok sindenan tersebut lebih banyak memiliki alur lagu yang sejalan, walaupun masing-masing cengkok mempunyai luk, gregel dan wiled yang berbeda. Sinden-an Sunarti memiliki cengkok yang lebih sederhana dibandingkan dengan cengkok sindenan yang dimiliki oleh Sutrisni dan Suhardi. Sementara sinden-an Sutrisni dan Suhardi mempunyai cengkok yang hampir sama. Hal itu dimungkinkan tafsir cengkok sindenan itu merupakan

bentuk pengembangan dari cengkok sindenan yang sederhana.

Dari hasil analisis hubungan garap lagu sindenan dan rumpakan yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa di dalam gending playon laras slendro patet nem, hubungan garap lagu sindenan dan rumpakannya mempunyai kalimat lagu yang sejalan dan kalimat lagu yang berlawanan. Sebagian besar lagu sindenan dan rumpakan seleh wilayah nadanya sama. Di antara lagu sindenan dan rumpakan dalam gending playon laras slendro patet nem lebih banyak memiliki kalimat lagu yang sejalan. Namun demikian terdapat pula kalimat lagu sindenan dengan rumpakan yang berlawanan yaitu terletak pada Bl. N11 atau pada balungan lagu .6.6.3.2 .3.5.6.5 .2.3.2.1. Hal ini disebut berlawanan karena antara lagu sindenan dan rumpakan (V. JW1) mempunyai alur lagu dan seleh wilayah nadanya tidak sama.

Di dalam gending playon laras slendro patet sanga juga mempunyai kalimat lagu yang sejalan maupun kalimat lagu yang berlawanan. Sebagian besar garap lagu sindenan dan rumpakan menuju nada seleh yang sama dan lebih banyak memiliki kalimat lagu (alur lagu) yang sejalan antara lagu sindenan dengan lagu rumpakan. Kalimat lagu yang berlawanan pada gending playon ini terletak pada Bl. S6 atau pada lagu balungan .3.5.6.5 .3.5.6.5. Ketiga lagu sindenan itu memiliki alur lagu (kalimat lagu) dan seleh yang sama, sedangkan pada lagu rumpakan (V. HS) mempunyai alur lagu yang tidak sama dengan alur lagu sindenan tersebut. Pada lagu rumpakan (V. X) memiliki alur lagu yang berlawanan,

akan tetapi mempunyai seleh yang sama dengan alur lagu sindenan. Selain itu terdapat pada lagu balungan .6.1.2.1 .2.1.3.2 (Bl. S7). Pada lagu balungan tersebut alur lagu rumpakan V. X berlawanan dengan alur lagu sindenan.

Kalimat lagu yang berlawanan dalam gending playon laras slendro patet manyura hanya terdapat pada lagu balungan .3.2.1.2 .3.2.3.2 (Bl. M7) dan .5.6.1.6 .5.6.1.6 (Bl. M8). Jadi selain pada lagu balungan tersebut hubungan antara kalimat lagu sindenan dengan lagu rumpakan sejalan.

Dari ketiga patet tersebut, yang lebih banyak mempunyai hubungan kalimat lagu sindenan dengan lagu rumpakan yang berlawanan adalah gending playon laras slendro patet sanga. Hal itu karena versi lagu rumpakan lebih banyak dan variasi lagu masing-masing pencipta, berbeda. Perbedaan tersebut dimungkinkan karena keinginan para pencipta untuk menunjukkan kemampuannya dalam membuat lagu rumpakan.



DAFTAR PUSTAKA

A. SUMBER-SUMBER TERTULIS

- Gitosaprodjo, Sulaiman. Ichtisar Teori Sindenan. RRI Malang, 1971.
- Hastanto, Sri. "The Concept of Pathet in Central Javanese Gamelan Music", Ph.D. Thesis. Durham: University of Durham, 1995.
- Karahinan R.B, Wulan. Gending-gending Mataraman Gaya Yogyakarta. Yogyakarta: K.P.H. Krida Mardawa Kraton Yogyakarta Hadiningrat, 1991.
- Keraf, Gorys. Eksposisi dan Deskripsi: Komposisi Lanjutan II. Jakarta: Nusa Indah, 1981.
- Koesoemo, S.H. "Riwayat Perkembangan Kebudayaan Daerah Yogyakarta" dalam Panitia Peringatan Kota Jogjakarta 2000 Tahun. Jogjakarta: Sub Panitia Peringatan Kota Jogjakarta 2000, 1956.
- Marsudi. "Ciri Khas Gending-gending Ki Nartosabdo: Suatu Kajian Aspek Musikologi Dalam Karawitan", Tesis S-2, Universitas Gajah Mada, 1998.
- Martopangrawit. Pengetahuan Karawitan I. Surakarta: Akademi Seni Karawitan Indonesia, 1975.
- Mertosedono, Amir. Sejarah Wayang Asal Usul, Jenis dan Cirinya. Semarang: Eifther Offset, 1986.
- Poerwadarminta, W.J.S. Baoesastra Djawa. Batavia: J.B. Wolters Uitgevers Maatschappij N.V. Groningen, 1939.
- Pradjapangrawit, R.Ng. Serat Sujarah Utawi Riwayating Gamelan: Wedhapradangga, Jilid I-IV. Surakarta: STSI, 1990.
- Prawiroatmojo, S. Baoesastra Djawa Indonesia Jilid I Edisi ke 2. Jakarta: P.T. Gunung Agung, 1995.
- Rijasudibyaprana, Ki. "Sedjarah Pedalangan di Jogjakarta Selama Dua Ratus Tahun", Madjalah Pedalangan Pandjangmas, no. 3 dan 4, 1958.
- Setiawan, B. Ensiklopedi Nasional Indonesia Jilid 6. Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1989.

Soedarsono. Kamus Istilah Tari dan Karawitan Jawa. Jakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, 1977/ 1978.

Subalidinata, R.S. Sarining Kasusastran Djawa. Yogyakarta: P.T. Jaker, 1968.

Supanggih, Rahayu. "Balungan", dalam Makalah Simposium, Festival Gamelan Internasional I di Vancouver Canada, 1986.

"Balungan", dalam Seni Pertunjukan Indonesia, Jurnal Masyarakat Musikologi Indonesia Tahun I. No. 01. Yogyakarta Duta Wacana University Press, 1990.

Suryabrata, Sumadi. Metodologi Penelitian. Jakarta CV Rajawali, 1988.

Warsito. "Garap dan Penyajian Gending-gending Playon Dalam Tradisi Yogyakarta", Skripsi S-1: Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1998.

Winter SR C.F. dan Ranggawarsito, R.Ng. Kamus Kawi Jawa. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1988.

B. NARA SUMBER

Natapraja, K.P.H., 99 tahun, Yogyakarta.

Siswanto, M., 63 tahun, Yogyakarta.

Siti Kolimah, A., 61 tahun, Yogyakarta.

Sunarti, 42 tahun, Yogyakarta.

Sutrisni, 38 tahun, Yogyakarta.



DAFTAR ISTILAH

- Ambah-ambahan : wilayah garap instrumen berhubungan dengan nada seleh
- Abon-abon : syair yang dipakai dalam sindenan berfungsi sebagai penghias
- Balungan ; kerangka lagu gending
- Beksan : jenis tarian tradisi Jawa
- Buka : lagu yang dibunyikan mengawali sebagai tanda dimulainya suatu gending
- Cakepan : syair yang digunakan vokalis dalam sajian suatu lagu
- Cengkok : susunan nada-nada yang memiliki lagu tertentu
- Gatra : bagian balungan lagu yang terdiri empat slah tabuhan balungan
- Garap : teknik permainan instrumen/vokal
- Gending : susunan nada-nada dalam seni karawitan yang memiliki aturan tertentu
- Gending ageng : bentuk gending yang penyajiannya tidak menggunakan tabuhan instrumen kempul
- Gending alit : bentuk gending yang penyajiannya menggunakan instrumen kempul
- Gregel : cengkok lagu dalam tembang yang penyajiannya disendat-sendat dalam tempo yang tepat
- Luk : nada-nada dalam tembang yang terasa menggelombang halus jalannya dan mendapat satu suku kata
- Padhang : gatra bagian lagu/gending yang belum mempunyai rasa seleh
- Pamurba : pengatur/pemimpin
- patet : batasan wilayah nada dalam karawitan
- Parikan : syair yang dipakai dalam sindenan yang berfungsi sebagai selingan

- Pinatut : perlakuan garap dalam seni karawitan yang bebas tetapi harus sesuai dan menghasilkan suatu keindahan
- Rep : penyajian karawitan yang volume suaranya melemah dan lembut
- Risikan : instrumen dalam seni karawitan
- Rumpakan : sajian vokal dalam seni karawitan yang menggambarkan suatu keadaan
- Sekaran : motif-motif suatu lagu
- Semeleh : rasa dalam karawitan yang kedudukannya sudah tepat
- Sindenan : suatu tembang yang dilakukan oleh seorang vokalis putri dalam penyajian gending dengan aturan tertentu
- Wangsalan : syair yang digunakan dalam sindenan berisi tentang teka-teki
- Ulihan : gatra bagian lagu/gending yang sudah mempunyai rasa seleh

Playon sl. sanzu Naryangan slot am an

2 1 2 1 2 1 -T - T ↓
- - - 0 . 5 5 - 6 - - i
Ya mas

2 3 1 2 3 5 6 5
- - - 0 1 2 3 2 - 6 1 6 - 5 5 -

2 3 5 6 1 6 5 6
- 0 5 5 - 3 2 - 3 5 - 6 -
na ma

5 3 2 3 1 2 3 2
0 2 3 2 1 2 6 3 5 2 2 2

3 5 6 5 3 5 6 5
- 0 2 2 3 - 5 - - -
yo nai

6 1 2 1 2 1 3 2
0 2 6 1 6 5 5 1 0 1 2 1 6 1 5 2 . .
(Ya ku dogku dhawé)

5 6 1 6 5 6 1 6
2 3 2 1 6 6 6 - - - - - 0

✓ 2 3 1 5 3 2 1 2 1
0 1 2 6 5 1 5 2 3 2 3 2 1 1

2 1 2 1 3 5 6 5
- 0 1 2 3 - 0 3 2 1 - 6 5 6 - 5
mani man e - man

3 5 6 5 3 2 1 2 #
 - - 0 - 0 5 5 6 - 1 . 5 - 3 2 2 2 2

3 5 6 5 2 5 6 5
 - 0 6 3 5 - 3 2 2 5 5 - - - - 0
 ya la poh a' dle ier

6 1 2 1 2 1 3 2
 0 i 6 5 - 5 6 i - 5 6 i - 2 2 -
 Ra ngu na ngu kang ma - ke nyuh
 Gus- hi ngah- hi
 Stahmb- gash-
 Sug ngu Ahmb- ngah-
 5 - 6 1 6 5 - 5 6 1 6

- 6 i 6 i 2 6 - 0 2 i 6 5 i 6 -
 lawan su ha rena
 pasang- a- pin- na
 bang- ma- la- kura- tu
 pang- 3 pang- 5
 2 3 5 3

0 2 3 5 5 5 6 1 5 2 1 2 1 1 -
 lin- gaw- ing- a- ing-
 mur- ing- a- ing-
 ke- h- ing- a- ing-
 ing- a- ing-
 mur- weing- ing- Hyam
 mur- ing- a- ing-
 ing- a- ing-
 ing- a- ing-

2 1 2 1 3 5 6 5
 - 2 - 1 - 2 - 0 - 2 - 3 1 6 - 5 -
 Dhuk- gus- hi
 dhuk- gush-
 dhuk- gush-
 dhuk- gush-
 da- sil- ram- ba
 sem- but- dan- ba
 ma- tu- an- ba
 ma- tu- an- ba

3 5 6 5 3 2 1 2
 - 2 2 3 3 5 5 6 i 5 3 2 5 3 2
 su- ming- hem- eng
 su- ming- hem- eng
 su- ming- hem- eng
 su- ming- hem- eng
 su- ming- hem- eng
 su- ming- hem- eng
 su- ming- hem- eng
 su- ming- hem- eng

3 5 6 5 3 2 1 2
 - 3 5 6 5 3 2 1 2
 Gus- hi
 Gus- hi
 Gus- hi
 Gus- hi
 Gus- hi
 Gus- hi
 Gus- hi
 Gus- hi

6 1 2 1 2 1 3 2
 A (5 6 i e - 5 6 i) 0 i e - 5 e - i 6 i
 go ngo no ming . yango no

5 6 1 6 5 6 1 6
 - 5 2 - 3 2 1 - 6 6 6 6 - - 0

2 3 5 3 2 1 2 1
0 1 2 - 1 - 6 - 1 - 5 2 - 25 -

2 1 2 1 3 5 6 5
5323 - 21 - - - 0 1 2 3 2 - 1 - 656 5
go net go - net

3 5 6 5 3 2 1 2
- - - 5 5 6 - 1 - 5 323 2 2

3 5 6 5 3 5 6 5
- 2 2 1 5 - 5 - - - 0
ya na - na

2 1 2 1 3 2 1 2
- - - 0 5 6 1 - 5 2

5 6 1 6 5 6 1 6
1 - 1656 1 - 2 - 0 25 - 32 - 1 - 6 -

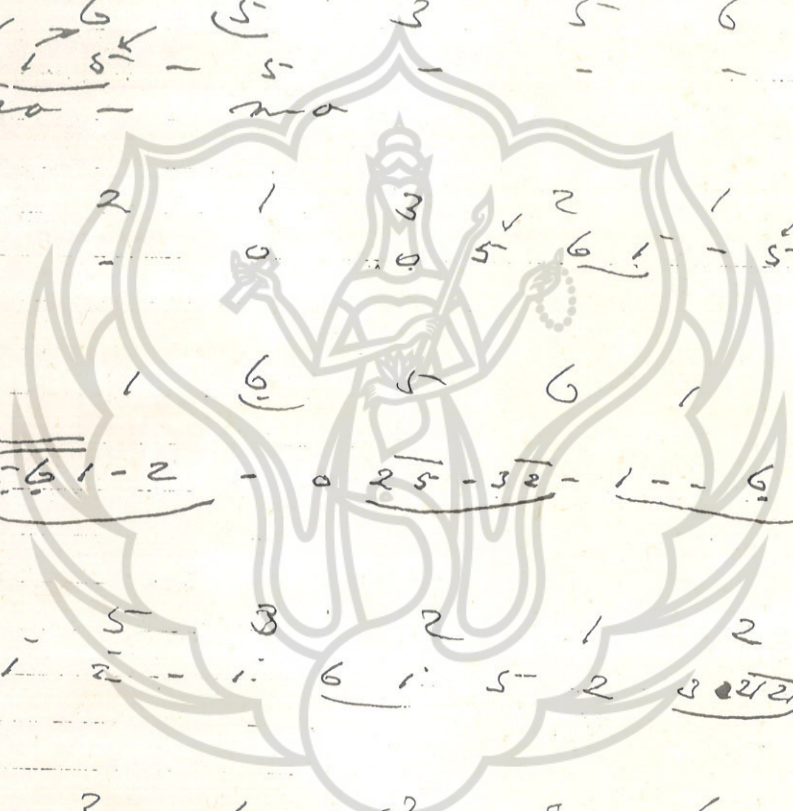
2 3 5 3 2 1 2 1
- 0 1 2 - 1 6 1 5 2 3 2 1 1 -

2 1 2 1 3 5 6 5
- 0 1 2 - - 3 1 - 2 5
go net mi ca na ne

3 5 6 5 3 2 1 2
- 0 3 5 - - 5 2 5 - 55 - 223 2

3 5 6 5 3 5 6 5
- 0 2 23 - 5 - - - - 0
na ma

Shani
2
Hemi
2
mbing
6 6
ndak
2
komi
2
wh re
6 1
ta ta
6 6
ngeda
i
lagu
i 2
ngupo
5 5
dene
6 6
wh a



Rajeng my an dbade R utawi R